

**PERAN GURU PPKn DALAM MENANAMKAN *CIVIC DISPOSITION*
BAGI PESERTA DIDIK SMA N 5 MERANGIN**

SKRIPSI



OLEH:

ADAM MAS CHRISTHOFER

(A1A319064)

PRODI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

2024

**PERAN GURU PPKn DALAM MENANAMKAN *CIVIC DISPOSITION*
BAGI PESERTA DIDIK SMA N 5 MERANGIN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Jambi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**



OLEH:

ADAM MAS CHRISTHOFER

(A1A319064)

PRODI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Peran Guru PPKn Dalam Menanamkan *Civic Disposition* Bagi Peserta Didik SMA N 5 Merangin ” Skripsi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang disusun oleh Adam Mas Christhofer, Nomor Induk Mahasiswa A1A319064 telah diperiksa dan disetujui untuk disidangkan.

Jambi, Agustus 2024

Pembimbing I

Drs. Irzal Anderson, M.Si.

NIP. 196003301985031008

Jambi, Agustus 2024

Pembimbing II

Sundari Utami, S.Pd., M.Sc.

NIP. 1992206272022032014

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul berjudul “Peran Guru PPKn Dalam Menanamkan *Civic Disposition* Bagi Peserta Didik SMA N 5 Merangin”. Skripsi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang disusun oleh Adam Mas Christhofer, Nomor Induk Mahasiswa A1A319064 dipertahankan di depan penguji pada

Tim Penguji

1. Drs. Irzal Anderson, M.Si. Ketua
NIP. 196003301985031008

2. Sundari Utami, S.Pd., M.Sc. Sekretaris
NIP. 1992206272022032014

Jambi, 2024
Mengetahui
Ketua Program Studi PPKn

Drs. M. Salam, M. Si.
NIP. 195907111985031002

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Adam Mas Christofer

NIM : A1A319064

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sangsi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,

Adam Mas Christofer

A1A319064

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Membaca semua buku yang bagus layaknya sebuah percakapan dengan
pemikiran terbaik di abad-abad sebelumnya”

(Rene Descartes)

“Kita terlahir dari cinta; cinta adalah ibu kita”

(Jalaluddin Rumi)

“Jika saya tidak terlahir menjadi Adam maka saya akan menjadi Adam”

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk ibu tercinta yang selalu melangitkan doa-doa baik serta memberikan dukungan dan semangat untukku dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah mengantarkanku sampai di tempat ini, kupersembahkan karya tulis sederhana ini dan gelar untuk Ibu. Teruntuk diriku sendiri terima kasih karena telah mampu berusaha dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri ini walaupun banyak tekanan dari luar keadaan dan tidak pernah menyerah dalam kesulitan apa pun proses penyusunan skripsi ini.

ABSTRAK

Christhofer, Adam Mas. 2024 Peran Guru PPKn Dalam Menanamkan *Civic Disposition* Bagi Peserta Didik SMA N 5 Merangin. Skripsi Program Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing (I) Drs. Irzal Anderson, M.Si. (II) Sundari Utami, S.Pd., M.Sc.

Kata Kunci: *Civic Disposition, Peran Guru, Hambatan*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru PPKn Dalam Menanamkan *Civic Disposition* Bagi Peserta Didik SMA N 5 Merangin dan hambatan yang dialami guru PPKn dalam menanamkan *civic disposition*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh peserta didik di SMA N 5 Merangin belum mencerminkan *civic disposition*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan pada penelitian ini terdiri dari lima orang yang meliputi, informan utama dan informan kunci. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data yang digunakan yaitu, triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Teknik analisis data yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn sudah menanamkan *civic disposition* kepada siswa sesuai dengan indikator *civic disposition* yaitu 1) Sikap disiplin peserta didik, 2) Tanggung jawab peserta didik, 3) Menghargai hak setiap individu, 4) Kesopanan, 5). Musyawarah, 6) Peduli terhadap sesama, dan 7) Kerja sama. Namun, meskipun guru telah menanamkan *civic disposition*, seperti memberikan teladan, memberikan contoh, mengajarkan etika dalam berinteraksi, memberikan umpan balik positif, mendengarkan pendapat siswa dengan terbuka, dan memfasilitasi diskusi yang produktif. Metode yang digunakan oleh guru tidak berhasil tersampaikan kepada peserta didik sehingga masih ada peserta didik yang tidak memiliki *civic disposition*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis pada guru dan siswa terdapat beberapa penghambat seperti kurangnya komunikasi antarsiswa dengan orang tua, dan orang tua dan guru, kemudian lingkungan keluarga dan sosial yang berbeda-beda, kurangnya motivasi siswa dan Siswa kurang memiliki empati atau kesadaran sosial.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim, bersyukur kepada *Allah Subhanahuwata'ala* dengan mengucapkan *Alhamdulillahirabbil'alamiin*, karena berkat limpahan rahmat, karunia dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru PPKn Dalam Menanamkan *Civic Disposition* Bagi Peserta Didik SMA N 5 Merangin”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

Selama penulisan skripsi ini banyak sekali tantangan yang penulis alami, namun berkat bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik maka dari itu, penulis ingin berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Helmi, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Jambi.
2. Bapak Prof. Dr. M. Rusdi, S.Pd., M.Sc. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
3. Ibu Dr. Mayasari, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
4. Bapak Drs. M. Salam, M.Si. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Jambi.
5. Bapak Drs. Irzal Anderson, M.Si. selaku pembimbing I yang telah membimbing, memberikan saran serta masukan untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Ibu Sundari Utami, S.Pd., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Skripsi II

yang sudah memberi waktu, tenaga, dan ilmu untuk membantu penulis untuk menuntaskan skripsi ini.

7. Kepada seluruh dosen dan staff Tata Usaha Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
8. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan jurusan PPKn angkatan 19.
9. Kepada sekolah, guru dan staff TU SMA Negeri 12 Kota Jambi.
10. Terhusus untuk Ibu beserta keluarga tercinta yang selalu memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada pemilik NIM A1A319061 yang telah menemani dan memberi dukungan kepada penulis.
12. Teman-teman dan sahabat yang selalu mengingatkan dan memberikan motivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dan kebersamaannya selama masa perkuliahan.

Penulis beranggapan bahwa skripsi ini merupakan karya terbaik yang dapat penulis persembahkan. Tetapi penulis menyadari bahwa tidak tertutup kemungkinan di dalamnya terdapat kekurangan- kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih.

Jambi, Juli 2024

Adam Mas Christhofer

NIM. A1A319064

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Fokus Penelitian	6
1.3. Batasan Masalah	6
1.4. Rumusan Masalah	6
1.5. Tujuan Penelitian	7
1.6. Manfaat Penelitian	7
1.6.1 Manfaat Teoretis	7
1.6.2 Manfaat Praktis	7
1.7 Definisi Istilah	8
1.7.1 Peran Guru PPKn.....	8
1.7.2 <i>Civic Disposition</i>	8
BAB II KAJIAN TEORETIK	9
2.1 Peran Guru PPKn.....	9
2.1.1 Peran	9
2.1.2 Guru	10
2.1.3 Peran Guru PPKn.....	11
2.2 <i>Civic Disposition</i>	16
2.2.1 Karakteristik <i>Civic Disposition</i>	17
2.2.2 Indikator <i>Civic Disposition</i>	18
2.2.3 Tujuan <i>Civic Disposition</i>	19
2.2.4 Pengembangan <i>Civic Disposition</i> di Sekolah.....	20
2.3 Peserta Didik	21
2.4 Penelitian Relevan	21
2.5 Kerangka Berpikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	26
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
3.3 Data dan Sumber Data	27
3.3.1 Data	28
3.3.2 Sumber Data	29
3.4 Teknik Sampling	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data	29
3.6 Uji Validasi Data	33
3.7 Teknik Analisis Data	34

3.8 Prosedur Penelitian	36
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.	37
4.1 Deskripsi Lokasi/ Objek Penelitian..	37
4.1.1 SMA N 5 Merangin.....	37
4.1.2 Visi dan Misi Sekolah SMA N 5 Merangin.	38
4.1.3 Keadaan Guru SMA N 5 Merangin	38
4.1.4 Keadaan Siswa SMA N 5 Merangin	39
4.1.5 Sarana dan Prasarana SMA N 5 Merangin.....	39
4.1.6 Gambaran umum SMA N 5 Merangin.....	40
4.1.7 Deskripsi Objek Penelitian... ..	40
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.	40
4.2.1 Deskripsi Hasil Observasi	41
4.2.2 Deskripsi Hasil Wawancara Peran Guru PPKn Dalam Menanamkan Civic Disposition Bagi Peserta Didik SMA N 5 Merangin	43
4.2.3 Deskripsi Hasil Dokumentasi.	62
4.3 Pembahasan.	68
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	80
5.1 Simpulan.....	80
5.2 Implikasi.	80
5.3 Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Pelanggaran siswa.....	5
3.1 Tabulasi waktu penelitian.....	26
3.2 Jumlah Informan Penelitian.....	28
3.3 Kisi-kisi observasi.....	30
3.4 Kisi-kisi wawancara	32
4.1 Data Administrasi SMA N 5 Merangin.....	38
4.2 Jumlah Siswa SMA N 5 Merangin Berdasarkan Kelas.....	39
4.3 Data Saran dan Prasarana	39
4.4 Hasil Observasi di SMA N 5 Merangin	42

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	25
Gambar 3.1 Triangulasi Teknik.....	33
Gambar 3.2 Triangulasi Sumber.....	34
Gambar 3.2 Triangulasi Waktu	34
Gambar 4.1 Modul Pembelajaran PPKn	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Tabel Perbaikan Seminar Proposal Skripsi	87
2 Lembar Persetujuan Tindak Lanjut Hasil Seminar Proposal	88
3 Surat Permohonan Izin Penelitian.....	89
4 Surat Balasan Dari Sekolah	90
5 Surat Permohonan Validator	91
6 Lembar Persetujuan Instrumen Penelitian.....	92
7 Kisi-Kisi Pedoman Penelitian.....	93
8 Hasil Wawancara Terhadap Informan	96
9 Modul Pembelajaran PPKn	114

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Kewarganegaraan adalah sarana yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa. Dalam konteks ini peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bagi keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara sangat strategis. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik (*to be good and smart citizens*) yang memiliki komitmen yang kuat dalam mempertahankan kebinnekaan di Indonesia dan mempertahankan integritas nasional.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2020 Tentang Akreditasi Program Studi Dan Perguruan Tinggi Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik secara jasmani maupun rohani. Pendidikan merupakan suatu proses perubahan kognitif, afektif, psikomotor seseorang dalam pendewasaan melalui pengajaran dan pelatihan. Peserta didik dapat mendewasakan dirinya melalui pendidikan, karena pendidikan memberi pengaruh yang positif terhadap peserta didik serta memberikan keterampilan dan kemampuan mental.

Dunia Pendidikan di Indonesia dapat diperoleh beberapa ilmu pengetahuan yang tentunya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, seperti pengetahuan tentang moral, agama, kedisiplinan dan lain sebagainya. Dalam meningkatkan pengetahuan di dunia pendidikan sebagian besar dilakukan melalui

sekolah dengan cara menyelesaikan permasalahan dan menyimpulkan materi yang telah diajarkan Kesuma (2011:8).

Peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengajar Karina (2021:273).

Guru sebagai orang yang patut digugu dan ditiru dituntut agar bisa menjalankan peran dan fungsinya dengan baik, karena semua tindakan dan tingkah laku guru itulah yang akan menjadi contoh dan suri tauladan yang dilihat oleh peserta didik. Guru haruslah bisa mencontohkan dan menanamkan nilai-nilai dan norma luhur kepada para peserta didik.

Menurut Karina (2021:277), sebagai guru Pendidikan Kewarganegaraan penanaman karakter tidak lepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Disini Pendidikan Pancasila dapat dijadikan sebagai sarana dalam pembentukan karakter peserta didik, karena pancasila mengandung nilai-nilai kehidupan yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara peserta didik yang pada hakikatnya adalah warga negara Indonesia.

Karakter kewarganegaraan (*Civic Disposition*) merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap warga negara agar terciptanya jiwa yang kompeten dan mempunyai karakter yang baik. Pada dasarnya *civic disposition* yang ada dalam diri peserta didik merupakan komponen penting dari PPKn bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, patuh terhadap

hukum, bersikap jujur, menghormati hak dan kewajiban orang lain Kesuma (2021:11).

Untuk menjadi seorang warga negara yang baik maka seorang peserta didik harus memiliki tiga kompetensi kewarganegaraan diantaranya *civic knowledge*, *civic skills* dan *civic disposition*. Sebagaimana di jelaskan oleh Branson (dalam Sri Wuryan dan Syaifullah (2013:78) mengatakan “ada tiga komponen penting yang terdapat di dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*)”.

Menurut Utami (2023:65). “pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warga Negara.” Aspek ini menyangkut kemampuan akademik keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum, dan moral. *Civic skill* mencakup kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan politik, memahami hak dan kewajiban warga negara, dan membantu membangun masyarakat yang inklusif dan demokratis.

Dari kedua komponen di atas, *civic disposition* merupakan inti dari dua komponen sebelumnya karena *civic disposition* adalah hal yang utama yang harus dimiliki oleh seluruh warga negara termasuk peserta didik yang kelak akan menjadi generasi penerus bangsa yang baik yang tidak menyimpang dari aturan norma dan moral bangsa Indonesia.

Namun yang terjadi pada anak-anak bangsa sekarang ini adalah masih banyaknya generasi penerus bangsa yang belum menunjukkan karakter atau watak

kewarganegaraan yang baik, seperti banyaknya perilaku warga negara yang menyimpang dari nilai-nilai moral dan norma yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Berdasarkan data empiris dari media yang ada, terdapat beberapa kasus tindak pelanggaran yang dilakukan oleh kalangan pelajar seperti, diduga akibat saling ejek, seorang siswa SMP Negeri 20 Satu Atap Sungai Tebal, Kecamatan Lembah Masurai, Kabupaten Merangin, menikam temannya sendiri hingga tewas.

Berdasarkan kegiatan observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 7 Februari 2024, peneliti menemukan masalah yang berkaitan dengan *civic disposition*. Meskipun telah mendapat materi pelajaran tentang norma, aturan, karakter, dan agama masih terdapat siswa SMA N 5 Merangin yang belum mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dilingkungan sekolah. Berikut adalah data yang mendukung mengenai masalah *civic disposition* peserta didik di SMA N 5 Merangin yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Pelanggaran Siswa

No	Indikator	Uraian Masalah	Jumlah Siswa	Jumlah seluruh siswa
1.	Sikap disiplin	• Datang terlambat	15	548
		• Tidak hadir tanpa keterangan	37	
		• Tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru	15	
2.	Tanggung jawab	• Tidak bertanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan sekolah	28	
		• Tidak bertanggung jawab mengerjakan tugas yang diberikan	32	
3.	Menghargai hak setiap individu	• Tidak menghargai pendapat teman saat berdiskusi	10	
		• Mengganggu teman saat ibadah	5	
4.	Kesopanan	• Tidak menghormati guru dan sesama (sapa, senyum, salam)	33	
		• Berbicara kotor/kasar kepada teman	17	
5.	Musyawaharah	• Tidak ikut pemilihan ketua osis	58	
6.	Peduli terhadap sesama	• Tidak memberikan iuran saat teman kesusahan	14	
7.	Kerja sama	• Tidak melaksanakan tugas piket	25	
Total			289	

Sumber : Bimbingan dan Konseling SMA N 5 Merangin Tahun 2023/2024

Melihat dari data di atas bahwa, masih terdapat siswa yang tidak menggambarkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Dari sinilah peran guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat diperlukan guna terciptanya siswa yang memiliki *civic disposition* yang baik guna untuk bekalnya menjadi manusia yang berkepribadian baik, sehingga bisa berguna di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan dunia kerjanya kelak. Sejalan dengan pendapat (Panca 2022:4) guru merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan

keberhasilan pembelajaran dan mengimplementasikan *civic disposition* peserta didik di sekolah.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diberikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru PPKn Untuk Menanamkan *Civic Disposition* Bagi Peserta Didik Di SMA N 5 Merangin".

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah "Peran guru PPKn dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik di SMA N 5 Merangin".

1.3 Batasan Masalah

Karena keterbatasan kemampuan peneliti untuk lebih terarah dan terfokus, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Peran guru PPKn dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik di SMA N 5 Merangin.
2. Faktor yang menghambat Guru PPKn dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik di SMA N 5 Merangin

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru PPKn dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik di SMA N 5 Merangin?
2. Apa hambatan yang di hadapi Guru PPKn dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik di SMA N 5 Merangin

1.5 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai yakni :

1. Untuk mengetahui peran guru PPKn dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik di SMA N 5 Merangin.
2. Untuk mengetahui hambatan yang di hadapi Guru PPKn dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik di SMA N 5 Merangin.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat yang diproyeksikan dari temuan penelitian ini.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada konsep pendidikan kewarganegaraan dalam konteks pendidikan karakter kewarganegaraan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Peserta Didik

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peserta didik agar tidak melanggar peraturan sekolah lagi dan tidak menyimpang dari tata tertib sekolah melalui pembelajaran PPKn yang akan membentuk karakter dan jati diri yang baik bagi peserta didik.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu mengenai peran pembelajaran PPKn dalam membentuk *civic disposition* yang saat ini mulai menurun sehingga dapat mengetahui betapa penting mata pelajaran PPKn ini untuk diterapkan dan mengetahui manfaat dan tujuan dari pembelajaran PPKn ini bagi peserta didik.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan bantuan bagi guru-guru yang mengajar di SMA N 5 Merangin untuk membentuk *civic disposition* pada peserta didik.

1.7 Definisi Istilah

1.7.1 Peran guru PPKn

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki tugas dan peran yang lebih dari guru mata pelajaran lain dikarenakan tanggung jawab guru PPKn bukan hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mentransfer nilai-nilai kebaikan, memberikan contoh teladan dan menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang beradab.

1.7.2 Civic Disposition

Civic disposition merupakan salah satu komponen pendidikan kewarganegaraan yang diterjemahkan sebagai watak, sikap, atau karakter kewarganegaraan. “Watak kewarganegaraan (*civic disposition*) sebagai komponen dasar ketiga *civic education* menunjuk pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Peran Guru PPKn

2.1.1 Peran

Menurut Sarlito (2015:215) peran merupakan perpaduan antara berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu yang digunakan dalam dunia sosiologi, peran merupakan istilah yang biasanya digunakan dalam dunia teater yang mana seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan membawakan sebuah perilaku tertentu, dalam hal ini posisi seorang aktor tersebut disamakan dengan posisi seorang masyarakat dan keduanya memiliki posisi yang sama.

Menurut Panca (2021:272) peran ialah suatu kegiatan yang dilaksanakan sebab adanya suatu kewajiban maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Jadi peran adalah perilaku yang di yang diinginkan oleh orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Jadi peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil.

Menurut Soejono (2017:211), menjelaskan bahwa Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan status”. Apabila seseorang telah melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan.

Sehingga dapat disimpulkan peran adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau sekumpulan orang untuk menghasilkan suatu perubahan yang

diinginkan oleh masyarakat berdasarkan kedudukan atau jabatan yang dimiliki seseorang atau sekumpulan orang tersebut.

2.1.2 Guru

Menurut Lametanggo (2016:125) guru adalah pendidik dan juga pengajar dalam ranah pendidikan usia dini, formal, dasar, menengah atas. Guru harus memiliki kualifikasi formal. Dalam arti luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru, beberapa istilah juga menggambarkan peran guru yaitu, dosen, mentor, tutor dan yang lainnya.

Ahmad Tafsir (dalam Mudlofir dan Rusydiyah, 2019:322) mengungkapkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru juga merupakan seorang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab terhadap pendidikan peserta didik.

Menurut Habel (2015:15) Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan peserta didik.

Menurut Zulfiati (2014:55) guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga berperan sebagai pendidik. Menurut Saifuddin (2014:232) guru memiliki peran dan fungsi beragam meliputi, guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola pembelajaran (*learning*

manager), sebagai demonstrator, sebagai pembimbing, sebagai motivator, sebagai evaluator, dan guru sebagai mediator.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan guru adalah seseorang yang mempunyai wewenang dan juga tanggung jawab yang menjadi pendidik dan juga pengajar dalam kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran baik dari usia dini, sekolah dasar, menengah, atas. Guru tidak hanya mengajarkan pelajaran akademik saja melainkan juga pendidikan karakter yang secara langsung dibentuk oleh guru.

2.1.3 Peran Guru PPKn

Sebagai guru Pendidikan Kewarganegaraan penanaman karakter tidak lepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Disini Pendidikan Pancasila dapat dijadikan sebagai sarana dalam pembentukan karakter peserta didik, karena Pancasila mengandung nilai-nilai kehidupan yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Peserta didik yang pada hakikatnya adalah warga negara Indonesia Karina (2021:277).

Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki tugas dan peran yang lebih dari guru matapelajaran lain, hal ini berkaitan dengan tanggung jawab untuk membentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara yang baik. Tugas guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bukan hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mentransfer nilai-nilai yang diharapkan dapat dipahami, disadari, dan diwujudkan dalam perilaku baik siswa. Oleh karena itu, guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) harus dapat

memanfaatkan fungsinya sebagai penuntunmoral, sikap serta memberi dorongan keras yang lebih baik.

Ada beberapa peran dan tugas guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) seperti yangdikemukakan oleh Mcleod (dalam Ammirudin 2013) sebagai berikut:

- a. Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain.
- b. Melatih keterampilan jasmani pada orang lain.
- c. Menanamkan nilai-nilai moral dan keyakinan kepada orang lain.
- d. Mampu dan dapat menguasai/mengembangkan materi-materi bahan ajarannya.
- e. Berkomunikasi dengan baik serta dapat bertanggung jawab.
- f. Dapat bekerja sama dengan lingkungan sekitarnya

Menurut (Dea 2020:42) dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran. Berikut ini akan dibahas lebih lanjut mengenai peran guru di dalam proses kegiatan belajar mengajar.

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab,

mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

2. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan , motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.

3. Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

4. Guru Sebagai Fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

5. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, berdasarkan pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya soal fisik namun juga perjalanan mental, kreativitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam.

6. Guru Sebagai Demonstrator

Guru memiliki peran sebagai demonstrator adalah memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik.

7. Guru Sebagai Pengelola

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Dapat diibaratkan jika guru menjadi nahkoda yang memegang kemudi dan membawa kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman.

8. Guru Sebagai Penasehat

Guru berperan menjadi penasehat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasihat. Murid-murid akan senantiasa akan berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian.

9. Guru Sebagai Inovator

Guru menerjemahkan pengalaman yang didapatkannya di masa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk murid-murid didikannya. Karena usia Guru dan murid yang mungkin terlampau jauh, maka tentu saja guru lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan murid. Tugas guru adalah untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern yang mana dapat diterima oleh murid-murid.

10. Guru Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalam nya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar.

11. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan keterampilan, entah itu dalam intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Hal ini lebih ditekankan dalam kurikulum 2004 yang memiliki basis kompetensi. Tanpa adanya latihan maka tentunya seorang guru tidak akan mampu dalam menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta tidak mahir dalam ketrampilan ketrampilan yang sesuai dengan materi standar.

12. Guru Sebagai *Elevator*

Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama kegiatan

pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun juga menjadi evaluasi bagi keberhasilan guru di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki tugas dan peran yang lebih dari guru mata pelajaran lain, hal ini berkaitan dengan tanggung jawab untuk membentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara yang baik. Tugas guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bukan hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mentransfer nilai-nilai yang diharapkan dapat dipahami, disadari, dan diwujudkan dalam perilaku baik siswa.

Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap serta memberi dorongan keras yang lebih baik. Ada beberapa peran dan tugas guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) seperti yang dikemukakan oleh Mcleod (dalam Ammirudin 2013) sebagai berikut:

- a. Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain.
- b. Melatih keterampilan jasmani pada orang lain.
- c. Menanamkan nilai-nilai moral dan keyakinan kepada orang lain.
- d. Mampu dan dapat menguasai/mengembangkan materi-materi bahan ajarannya.
- e. Berkomunikasi dengan baik serta dapat bertanggung jawab.
- f. Dapat bekerja sama dengan lingkungan sekitarnya.

2.2 Civic Disposition

Menurut (Raharja dkk 2017:204) *Civic disposition* atau watak kewarganegaraan adalah mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting pada pemeliharaan pengembangan demokrasi dan konstitusi, Watak-watak Kewarganegaraan berkembang secara perlahan dari pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dari lingkungan sekolah, komunitas dan organisasi-organisasi *civil society*.

Menurut (Malatuny 2017:61) mengemukakan bahwa *civic disposition* merupakan istilah yang terdapat di dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang merujuk pada watak atau karakter dan komitmen yang diperlukan dalam memelihara dan memajukan kewarganegaraan dan pemerintahan.

Menurut (Cholisin 2011: 7) karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) merupakan watak atau sifat-sifat yang harus dimiliki setiap warga negara untuk mendukung efektivitas partisipasi politik, berfungsinya sistem politik yang sehat, berkembangnya martabat dan harga diri.

Dari beberapa pendapat mengenai *civic disposition* tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa *civic disposition* merupakan watak atau karakter dan komitmen yang diperlukan dalam memelihara dan memajukan kewarganegaraan dan pemerintah, watak-watak kewarganegaraan tersebut berkembang dari pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dari lingkungan sekolah, komunitas serta organisasi-organisasi lainnya.

2.2.1 Karakteristik *Civic Disposition*

Civic Disposition adalah sikap dan kebiasaan berpikir warga negara yang menopang berkembangnya fungsi sosial yang sehat dan jaminan kepentingan umum dari sistem demokratis. Secara konseptual, *civic disposition* meliputi sejumlah karakteristik kepribadian, yakni sebagai berikut:

- 1). *Civility (respect and civil discourse)* atau kesopanan yang mencakup penghormatan dan interaksi manusiawi.
- 2). *Individual responsibility* atau tanggung jawab individu.
- 3). *Self-discipline* atau disiplin diri.
- 4). *Civic-mindedness* atau kepedulian terhadap masyarakat.
- 5). *Open-mindedness (openness, skepticism, recognition of ambiguity)* atau keterbukaan pikiran yang mencakup keterbukaan, skeptisisme, pengenalan terhadap kemenduaan.
- 6). *Compromise (conflict of principles)* atau sikap kompromi yang mencakup prinsip-prinsip dan batas-batas kompromi.
- 7). *Compassion* atau toleransi pada keragaman.
- 8). *Generosity* atau kemurahan hati.
- 9). *Loyalty to the nation and the principles* atau kesetiaan terhadap bangsa dan segala prinsipnya.

2.2.2 Indikator *Civic Disposition*

Menurut Latifah dkk (2022:509) gambaran umum *civic disposition* atau watak kewarganegaraan peserta didik sudah sangat baik walaupun masih ada beberapa watak kewarganegaraan yang masih belum muncul dan perlu bimbingan dari guru maupun orang tua di rumah. Berikut ini indikator *civic disposition* :

- a. Sikap disiplin peserta didik
- b. Tanggung jawab peserta didik
- c. Menghargai hak setiap individu
- d. Kesopanan
- e. Musyawarah
- f. Peduli terhadap sesama
- g. Kerja sama

Menurut Rahma (2022:11) *Civic disposition* atau watak kewarganegaraan yang mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan karakter pada setiap orang oleh karena ini *civic disposition* ini bisa diharapkan menjadi tingkat pemahaman mengenai nilai dan moral dalam membentuk watak kewarganegaraan. Berikut ini indikator *civic disposition* :

- a. *Self disiplin* (disiplin diri)
- b. Kemurahan Hati
- c. Ketaatan

Menurut Cholisin (2005:8) komponen utama *civic disposition* yaitu meliputi:

1. Membagikan kebaikan bersama.
2. Menegaskan harkat dan martabat setiap orang itu setara dan sama.
3. Menghormati, melindungi, dan menggunakan hak yang sama pada setiap orang.
4. Berpartisipasi dalam kehidupan berpolitik atau bermasyarakat.
5. Memiliki rasa tanggung jawab yang besar
6. Mendisiplinkan diri

2.2.3 Tujuan *Civic Disposition*

Menurut Fusnika (2014:52) tujuan karakter kewarganegaraan dikembangkan supaya siswa sebagai masyarakat yang mengerti dan paham untuk menjadi warga negara yang berkarakter. Sehingga *civic disposition* dapat berperan secara efektif ketika berada dalam masyarakat, berdemokrasi dalam memajukan bangsa dan negara, dan juga dapat menjadi warga negara yang bermasyarakat dan *civic disposition* ini bertujuan agar peserta didik dapat mengerti rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, menghormati orang lain serta bertoleransi.

2.2.4 Pengembangan *Civic Disposition* di Sekolah

Menurut Winarno (2014:44) tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mengidentifikasi sejumlah kompetensi kewarganegaraan dalam dimensi *civic disposition* disekolah dan pengembangan *civic disposition* disekolah dapat memberikan tujuan pada pembentukan karakter pada peserta didik.

Berdasarkan dimensi karakter kewarganegaraan, peserta didik diharapkan untuk:

1. Menghargai makna nilai-nilai kejuangan bangsa.
2. Menghargai keputusan bersama.

3. Menunjukkan sikap positif terhadap norma-norma kebiasaan, adat istiadat, dan peraturan, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
4. Menghargai perbedaan dan kemerdekaan dalam mengemukakan pendapat dengan bertanggung jawab.
5. Menunjukkan sikap positif terhadap pelaksanaan kehidupan demokrasi dan kedaulatan rakyat.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan memperhatikan sejumlah komponen belajar mengajar secara tepat, meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi akan menunjang suasana pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang dapat membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adanya hubungan antara pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pembentukan *civic disposition*, dapat dipahami bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sudah menjadi bagian inheren dari instrumentasi serta praksis pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan Bangsa Indonesia.

2.3 Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Menurut Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri". Sedangkan Hasbullah (2010:121) berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.

2.4 Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Shelina tahun 2019, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang berjudul “Peran Pembelajaran PPKn dalam Membentuk Sikap Demokratis Meningkatkan *Civic Disposition* Siswa”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peran pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam Membentuk Sikap Demokratis untuk meningkatkan *Civic Disposition* Siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis mengarah hanya pada peningkatan *civic disposition* sedangkan pada penelitian ini mengarah pada pembentukan sikap demokratis untuk meningkatkan *civic disposition* siswa. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah

memiliki variabel yang sama dan jenis penelitian deskriptif Kualitatif serta sama-sama mengamati mengenai peran dari guru PPKn.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Yuniza 2022, yang berjudul “Peran Pembelajaran PPKn Dalam Pembentukan *Civic Disposition* Peserta Didik Di SMP Negeri 23 Bengkulu Selatan” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peran Pembelajaran PPKn dalam membentuk *civic disposition* peserta didik di SMP Negeri 23 Bengkulu Selatan. Peran pembelajaran PPKn dalam pembentukan *civic disposition* pada peserta didik saat ini telah menunjukkan peranya yaitu sebagai pembelajaran yang dapat membentuk sikap tanggung jawab, saling tolong menolong, dan mengikuti peraturan yang telah dibuat oleh sekolah jadi pembelajaran PPKn ini bukan hanya sekedar belajar memberikan materi akan tetapi ada banyak nilai yang terkandung di dalam pembelajaran PPKn ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis mengamati peran guru PPKn sedangkan pada penelitian ini mengamati peran pembelajaran PPKn. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulias adalah sama-sama meneliti peserta didik tingkat SMP.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yeti Novita Sari 2020 dengan judul “Peranan Guru PPKn Dalam Menanamkan *Civic Virtue* Peserta Didik Di SMA YP Unila Bandar Lampung” Hasil penelitian diperoleh persentase sebesar 0,66 % berada pada kategori kuat, hal ini menunjukkan bahwa adanya peranan guru PPKn dalam menanamkan *Civic Virtue* peserta didik di SMA YP Unila Bandar Lampung memiliki keeratan yang kuat dan dapat dikatakan berperan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis

mengarah hanya pada peningkatan *civic disposition* sedangkan pada penelitian ini mengarah pada penanaman *civic virtue*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengamati peran guru PPKn.

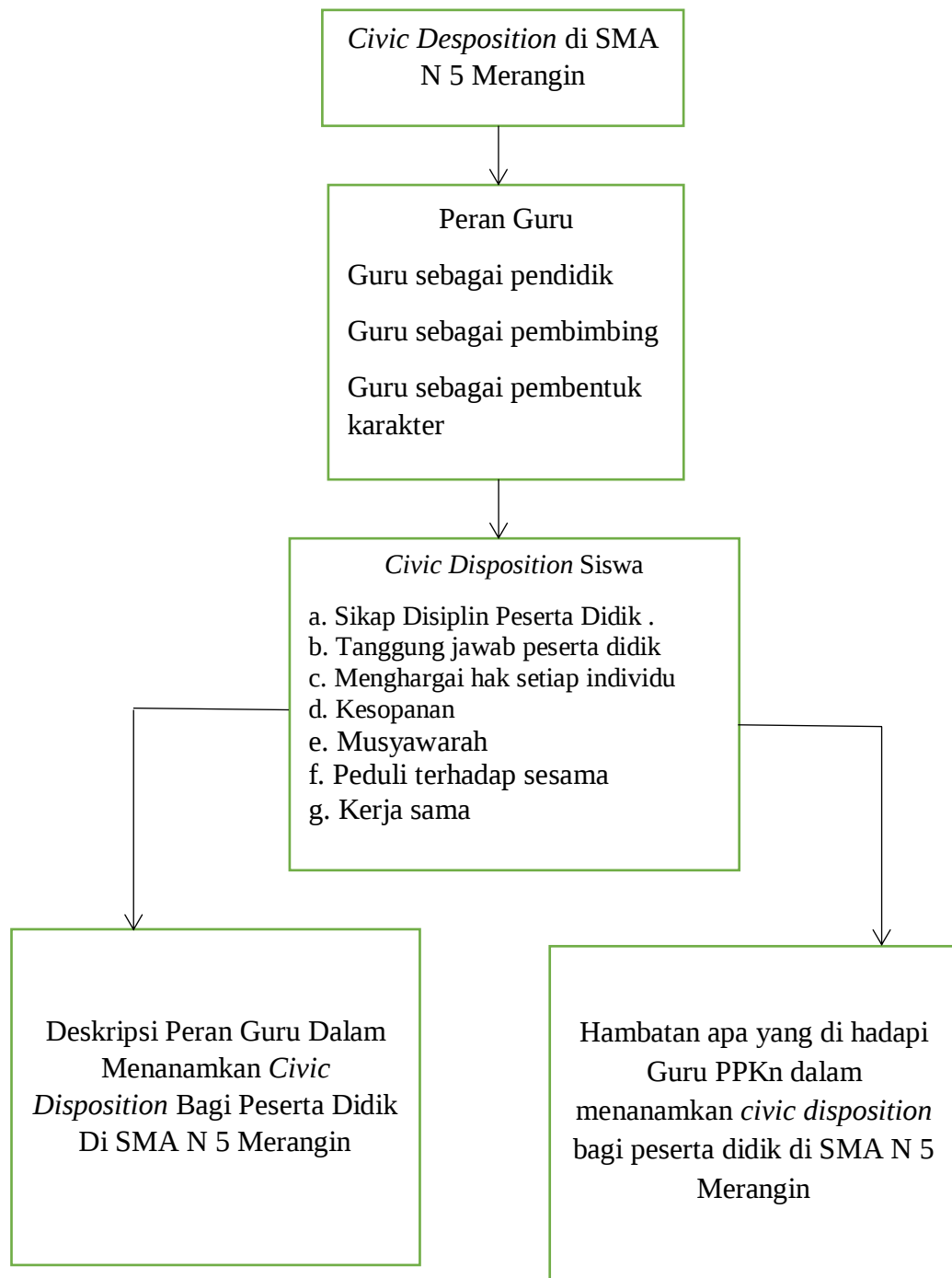
2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Dalam penelitian ini kerangka berfikir menjelaskan adanya masalah awal dari penelitian ini yaitu, kurangnya *civic disposition* yang dimiliki peserta didik. Selanjutnya upaya untuk menyelesaikannya yaitu melalui peran guru PPKn dengan cara menanamkan *civic disposition* peserta didik. Pada akhirnya peneliti akan melihat peran guru PPKn untuk mengatasi masalah yang ada.

Guru PPKn dalam membentuk karakter peserta didik memiliki peranan yang sangat penting. Karena Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warganegara yang baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kurangnya penanaman *civic disposition* masih memicu terjadinya pelanggaran aturan yang ada di sekolah, dengan begitu perlu adanya peningkatan peran guru PPKn dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik SMA N 5 Merangin.

Berikut ini bagan kerangka berpikir sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

SMA N 5 Merangin yang terletak di Jl. Pahlwan No.1, Meranti, Kec. Renah Pamenang, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi dijadikan sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2024. Peneliti memilih lokasi ini karena berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di sekolah tersebut masih banyak siswa yang kurang memiliki karakter kewarganegaraan dengan demikian peneliti mengangkat judul peran guru PPKn dalam menanamkan *civic desposition* bagi peserta didik SMA N 5 Merangin.

Tabel 3.1 Tabulasi waktu penelitian

No	Kegiatan	Des	Jan	Feb	Mar			
1.	Mencari Masalah Penelitian							
2.	Bimbingan Proposal skripsi							
3.	Seminar Proposal skripsi dan Revisi Proposal skripsi							
4.	Penelitian							
5.	Bimbingan skripsi							
6.	Sidang skripsi							

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian ini karena peneliti ingin mendeskripsikan suatu fenomena yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Sugiyono 2021:123) mengemukakan bahwa, dalam penelitian kualitatif masalah yang di bawah peneliti misalnya masih dinamis.

Sedangkan dasar pendekatan yang peneliti pergunakan adalah pendapat dari (Sugiyono 2021:) yang mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induksi, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

3.3 Data dan Sumber Data

Subjek penelitian ini akan menjadi informan yang akan memberikan serbagai informasi yang dibutuhkan untuk proses penelitian. Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui suatu masalah atau masalah tertentu dan informan atau data yang jelas, akurat, dan dapat diandalkan dalam bentuk pernyataan, informasi, atau data yang membantu peneliti memahami masalah atau masalah yang akan diperoleh. Ada beberapa jenis informan survei :

1. Informan Kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian sosial yang diselidiki. Dalam penelitian ini informan kunci adalah siswa-siswi SMA N 5 Merangin.

2. Informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, dalam penelitian ini informan utama ialah guru PPKn SMA N 5 Merangin.

peneliti menentukan informasi sebagai narasumber dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan. Dan peneliti menentukan pihak yang akan digunakan untuk penelitian yang terlihat pada table di bawah ini :

Tabel 3.2 Jumlah Informan *Civic Disposition*

No	Nama	Informan Utama	Informan Kunci
1.	Guru PPKn SMA N 5 Merangin	2	
2.	Siswa SMA N 5 Merangin		3
	Jumlah	5	

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru PPKn yang menanamkan *civic disposition* di SMA N 5 Merangin, sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah *civic disposition* di SMA N 5 Merangin.

3.3.1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan wawancara langsung dengan informan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Sugiyono (2015:187) yang menyatakan bahwa sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pada penelitian ini sumber data primernya adalah data yang

diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan guru dan siswa siswi PPKn SMA N 5 Merangin.

3.3.2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber kedua atau sumber pendukung yang digunakan untuk mendukung sumber data primer. Dalam hal ini (Sugiyono 2015:187). menjelaskan bahwa sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada si pengumpul data misalnya berupa dokumentasi saja. Sumber data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, artikel, skripsi sebelumnya yang telah ada, kajian yang telah ada sesuai dengan penelitian ini, dokumen berupa data profil sekolah, data guru dan siswa-siswi SMA N 5 Merangin.

3.4 Teknik Sampling

Teknik sampling penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* merupakan suatu teknik mengambil subjek penelitian yang didasarkan pada tujuan tertentu yaitu untuk mengetahui peran guru PPKn dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik SMA N 5 Merangin. Hal tersebut sependapat dengan Arikunto (2010:183) bahwa *purposive* merupakan cara mengambil subjek penelitian bukan berdasarkan strata, random atau daerah didasarkan atas tujuan tertentu.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat dan akurat untuk mengumpulkan data dari lapangan. Berikut adalah alat yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Metode observasi disebut juga dengan pengamatan kegiatan pemuatan perhatian semua objek dengan menggunakan seluruh indra. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi terstruktur atau terencana dalam hal ini dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengamati Peran Guru PPKn Dalam Menanamkan *Civic Disposition* Bagi Peserta Didik SMA N 5 Merangin.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Observasi

Variabel Penelitian	Aspek yang diamati
Peran Guru PPKn Dalam Menanamkan <i>Civic Disposition</i> Bagi Peserta Didik SMA N 5 Merangin.	1.Sikap disiplin peserta didik 2.Upaya yang dilakukan guru untuk menanamkan sikap disiplin
	1.Sikap Tanggung jawab peserta didik 2.Cara guru meningkatkan sikap tanggung jawab
	1.Sikap siswa menghargai hak setiap individu
	1.Etika siswa terhadap teman 2.Etika siswa terhadap guru 3.Sikap guru kepada siswa dan rekan
	1.Sikap siswa saat diskusi dalam kelompok 2.Peran guru dalam mengkoordinasi kelas
	1.Sikap peduli siswa terhadap teman 2.Sikap peduli siswa terhadap guru
	1.Bentuk kerja sama antarsiswa 2.Bentuk kerja sama antara guru dan siswa

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan peneliti dengan informan yang berupa tanya jawab tentang topik atau masalah yang akan diteliti. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengumpulkan data yang dapat mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Esterberg yang mengungkapkan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat mengkonstruksikan makna dalam suatu masalah atau topik tertentu (Sugiyono, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara semi terstruktur. Wawancara dilakukan secara jujur dan bebas dengan tetap berpegang pada standar wawancara yang telah ditentukan guna mendapatkan data yang akurat dari informan.

Tabel 3.4 kisi-kisi lembar wawancara

Variabel Pengamatan	Sumber Data	Indikator
Peran Guru PPKn Dalam Menanamkan <i>Civic Disposition</i> Bagi Peserta Didik SMA N 5 Merangin.	Guru PPKn	• Mengidentifikasi Sikap disiplin peserta didik • Mengidentifikasi sikap tanggung jawab peserta didik • Menganalisis sikap menghargai hak setiap individu peserta didik • Menganalisis sikap kesopanan peserta didik • Mengidentifikasi sikap musyawarah peserta didik • Menganalisis sikap peduli terhadap sesama peserta didik • Menganalisis sikap kerja sama peserta didik
	Peserta Didik	• Sikap disiplin peserta didik • Tanggung jawab peserta didik • Menghargai hak setiap individu • Kesopanan peserta didik • Musyawarah peserta didik • Sikap peduli terhadap sesama • Kerja sama peserta didik

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar . Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain- lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari

penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data dari guru PPKn SMA N 5 Merangin.

3.6 Uji Validasi Data

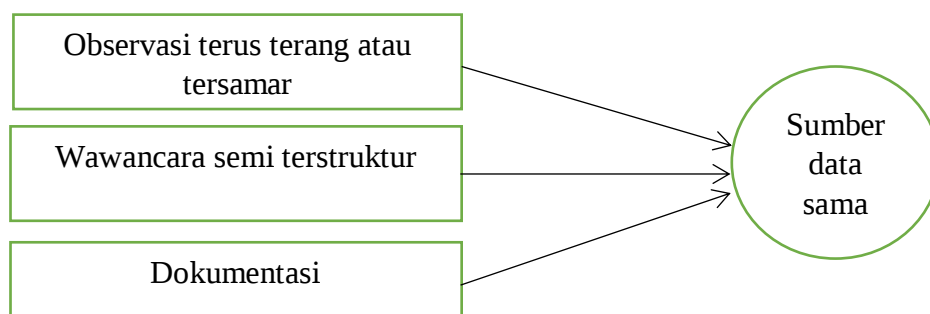
Untuk memeriksa keakuratan data dalam penelitian kualitatif, diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan diperlukan untuk menentukan kebenaran data. Menurut (Sugiyono 2016:267) pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk menilai objektivitas dan validitas data dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono, triangulasi adalah metode untuk menentukan keakuratan data yang membandingkan atau memverifikasi data dengan menggunakan sumber selain data asli. Tiga pendekatan triangulasi yang berbeda digunakan dalam penyelidikan, yaitu:

a) Triangulasi teknik

Secara teknis, triangulasi melibatkan penggunaan banyak sumber untuk mengumpulkan data; dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam dan pencarian sumber yang sama.

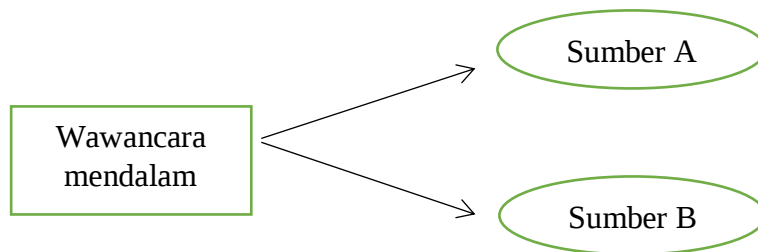
Gambar 3.1 Triangulasi Teknik



b). Triangulasi Sumber

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pandangan orang. Dalam penelitian ini, selain melalui wawancara dan observasi peneliti menggunakan sumber-sumber yang diperoleh dari gambar atau foto terkait.

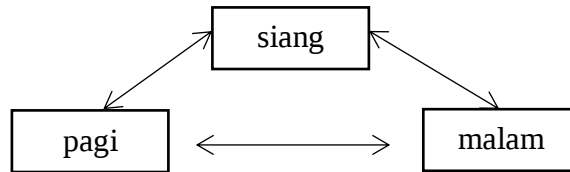
Gambar 3.2 Triangulasi Sumber



c) Triangulasi Waktu

Metode triangulasi yang mengevaluasi berapa banyak waktu yang dapat memengaruhi data disebut triangulasi waktu untuk mengukur tingkat kepercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa periode atau setting yang berbeda digunakan untuk wawancara, observasi, atau metode pengujian lainnya. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai para informan dengan rentan waktu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara di pagi hari, bisa mengulang tersebut disaat siang maupun sore hari dan mengeceknya kembali. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melaksanakan wawancara di waktu yang berbeda bersama narasumber baik itu peserta didik maupun guru agar mendapatkan kevalidan dalam pengumpulan data.

Gambar 3.2 Triangulasi waktu



3.7 Teknik Analisis Data

Dengan mengkategorikan data, mendeskripsikannya ke dalam unit-unit, mensintesisikannya, mengikutinya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain, analisis data adalah proses yang sistematis. mengumpulkan data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017:244).

Menurut Miles end Huberman (Sugiyono 2021:321) pada saat pengumpulan data berlangsung ,dan setelah selesai pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai dalam pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka penelitia akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam analisis data, yaitu Pengumpulan data, reduksi data, display data, verification/kesimpulan, yang meliputi hal-hal ini:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Penyajian data merupakan suatu penjelasan informasi dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan Bahasa peneliti secara logis dan sistematis, sehingga jauh lebih mudah dipahami. Sehingga seluruh data yang telah diperoleh di lapangan baik berupa hasil wawancara, observasi ataupun analisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang peran guru PPKn dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik SMA N 5 Merangin.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan serta penyederhanaan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penelitian data di lapangan. Pada dasarnya proses reduksi data merupakan Langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat suatu fokus dengan membuang hal-hal yang kurang penting dan menyederhanakan hal-hal yang kurang penting. Sehingga narasi sajian dapat dipahami dengan baik, dan mengarah pada simpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Dengan penyajian data ini akan memudahkan peneliti untuk memahami masalah yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya sesuai dengan yang sudah dipahami.

4. Penarik Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dari langkah-langkah yang dilakukan diatas. Penarikan kesimpulan diambil dari data yang telah dianalisis dan data yang sudah dicek berdasarkan bukti yang didapatkan dilokasi penelitian. Pada langkah ini peneliti mengambil kesimpulan terkait peran guru PPKn dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik SMA N 5 Merangin serta hambatan yang di hadapi Guru PPKn dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik di SMA N 5 Merangin.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN`

4.1 Deskripsi Lokasi / Objek Penelitian

4.1.1 SMA N 5 MERANGIN

SMA N 5 Merangin meruakan sekolah Menengah Atas yang terletak di Jl. Pahlawan No.1 Pamenang, Meranti, Kec. Renah Pamenang, kab. Merangin Prov. Jambi. SMA N 5 Merangin saat ini dipimpin oleh Bapak Henang Priyanto, S.Pd., M.Si. Sekolah ini terletak di tengah desa namun letaknya dekat dengan Kantor camat, puskesmas dan lapangan dan juga rumah para warga sehingga tidak sedikit masyarakat yang mengetahui keberadaan sekolah ini.

4.1.2 Visi dan Misi Sekolah SMA N 5 Merangin

Visi

“Mewujudkan Insan yang Berakhlak Mulia, Berprestasi, dan Berwawasan Lingkungan”

Misi

1. Melaksanakan Kegiatan doa Bersama Sebelum Dan Sesudah Belajar
2. Melaksanakan Salat Dzuhur Berjamaah
3. Menyelenggarakan Infaq, Kultum, Dan Yasinan Setiap Hari Jum'at Pagi
4. Mengucapkan Salam Kepada Setiap Warga Sekolah
5. Melaksanakan Kegiatan Rohani Islam (Rohis) Setiap Hari Jum'at Sore
6. Menyelenggarakan Pembinaan Prestasi Akademik Melalui: Bimbingan Belajar Dan Bimbingan Olimpiade Sains

7. Melaksanakan Kegiatan Pengembangan Diri Melalui: Pramuka, Olahraga Dan Seni
8. Melaksanakan Kegiatan Sabtu Bersih
9. Melaksanakan Kegiatan Penghijauan Lingkungan Dan Penanaman Pohon Buah-Buahan
10. Membudayakan Membuang Sampah Pada Tempatnya

4.1.3 Keadaan Guru SMA N 5 Merangin

Setiap guru di SMA Negeri 5 Merangin memiliki tugas masing-masing di dalam sekolah yang memberikan materi kepada siswa setiap minggunya dengan masing-masing bidang studi yang di bawakan oleh guru. Berdasarkan hasil dokumentasi yang ditemukan oleh peneliti di sekolah, terdapat 57 jumlah Pendidik atau Guru yang mengajar berbagai bidang studi, 7 jumlah tenaga kependidikan, dan 2 jumlah petugas keamanan di sekolah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Data Tenaga Kerja SMA N 5 Merangin

No	Jabatan	Jumlah
1	Pendidk/Guru	57
2	Tenaga Kependidikan	7
3	petugas Keamanan	2
Total		69

Sumber: Tata Usaha SMA N 5 Merangin

4.1.4 Keadaan Siswa SMA N 5 Merangin

Berdasarkan hasil dokumentasi yang ditemukan oleh peneliti di sekolah, terdapat 548 jumlah siswa/siswi SMA Negeri 5 Merangin, yang terdiri dari 273 siswa dan 275 siswi.

Tabel 4.2 Jumlah Siswa SMA N 5 Merangin berdasarkan kelas

Kelas	Jumlah
X	182
XI	205
XII	161
Total	548

Sumber: Tata Usaha SMA N 5 Merangin

4.1.5 Sarana dan Prasarana SMA N 5 Merangin

Berdasarkan hasil dokumentasi yang ditemukan oleh peneliti di sekolah SMA Negeri 5 Merangin, data sarana dan prasarana di sekolah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Data Sarana Dan Prasarana

No	Jenis Sarana dan	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Wakil	1
3	Ruang TU	1
4	Ruang BK	1
5	Ruang Guru	2
6	Ruang Laboratorium	4
7	Ruang Seni	1
8	Ruang Perpustakaan	2
9	Ruang Gudang	1
10	Ruang UKS	1
11	Ruang Osis	1
12	Ruang Kelas	17
13	Ruang Koperasi	1
14	Lapangan Olahraga	3
15	Lapangan Upacara	1
16	Lapangan parkir	2
17	Kantin	5

Sumber: Tata Usaha SMA N 5 Merangin

4.1.6 Gambaran Umum SMA N 5 Merangin

SMA N 5 Merangin merupakan sekolah yang menggunakan kurikulum merdeka dengan akreditasi sekolah A. SMA N 5 Merangin berada di Jl. Pahlawan No.1 Pamenang, Meranti, Kecamatan Renah Pamenang, Kabupaten

Merangin Provinsi Jambi. Sekolah ini selalu berusaha mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa dan juga meningkatkan kompetensi akademik siswa untuk bersaing di Perguruan Tinggi baik Nasional maupun Internasional melalui strategi guru yang mengajar dari berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang dibawakan oleh guru sesuai dengan bidang nya.

4.1.7 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah peran guru PPKn dalam menanamkan *civic disposition*. Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan peran guru PPKn dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik SMA N 5 Merangin.

4.2 Deskripsi Hasil Temuan

Pada bagian temuan penelitian ini, akan menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari lapangan atau tempat peneliti melakukan penelitian. Hasil temuan penelitian yang diperoleh peneliti berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dilapangan atau tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara langsung. Hasil penelitian ini menganalisis tentang peran guru PPKn dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik SMA N 5 Merangin, hasil penelitian ini menggunakan data secara deskriptif berupa bentuk tabel, uraian kalimat atau narasi.

4.2.1 Deskripsi Hasil Observasi

Peneliti memutuskan untuk melakukan observasi awal kepada beberapa siswa pada tanggal 7 Februari 2024. Pada saat awal observasi, peneliti

mengumpulkan informasi peran guru PPKn dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik dengan mengamati guru mengajar di dalam kelas.

Pada tanggal 25 Maret 2024 Peneliti melakukan observasi lanjutan yang di mana melanjutkan pengamatan terhadap guru PPKn, peneliti masuk ke dalam kelas di mana guru PPKn mengajar. Pada saat, peneliti melakukan observasi di kelas XI guru menanamkan indikator *civic disposition* dan ada beberapa faktor yang menghambat guru dalam menanamkan indikator *civic disposition* ditemukan oleh peneliti selama melakukan penelitian di SMA N 5 Merangin.

Tabel 4.4 Hasil Observasi di SMA N 5 Merangin

Indikator	Aspek yang diamati	Temuan penelitian
Sikap disiplin peserta didik	1.Sikap disiplin peserta didik 2.Upaya yang dilakukan guru untuk menanamkan sikap disiplin	1.Terdapat peserta didik yang tidak mengikuti tata tertib sekolah, terutama dalam pembelajaran di dalam kelas seperti terlambat masuk kelas dan tidak berpakaian sesuai aturan. 2.Guru menegakan kedisiplinan melalui peraturan yang ada di sekolah.
Tanggung jawab peserta didik	1.Sikap Tanggung jawab peserta didik 2.Cara guru meningkatkan sikap tanggung jawab	1.Ada beberapa peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, dan tidak melaksanakan tugas piket kelas. 2. Guru membentuk kelompok untuk mengerjakan tugas bersama.
Menghargai hak setiap individu	1.Sikap siswa menghargai hak setiap individu	1.Terdapat peserta didik tidak menghargai pendaat antar individu, dilihat dari beberapa siswa tidak berkonsentrasi dan tidak antusias dalam diskusi.
Kesopanan	1.Etika siswa terhadap teman 2.Etika siswa terhadap guru 3.Sikap guru kepada siswa dan rekan	1.Terdapat peserta didik yang tidak menggunakan bahasa baik dan sopan saat berbicara kepada temannya. 3.Beberapa peserta didik telah menerapkan senyum, salam, dan sapa. Namun ada beberapa siswa yang bersikap acuh tak acuh.
Musyawarah	1.Sikap siswa saat	1.Terdapat peserta didik yang tidak antusias

	diskusi dalam kelompok 2. Peran guru dalam mengkoordinasi kelas	dalam bermusyawarah dan tidak memberikan pendapat dalam memecahkan masalah kelompok. 2. Guru mengarahkan cara bermusyawarah yang baik dan benar, dan ketika terjadi perbedaan pendapat guru dengan tegas memberikan jalan tengah.
Peduli terhadap sesama	1. Sikap peduli siswa terhadap teman 2. Sikap peduli siswa terhadap guru	1. Terdapat peserta didik yang tidak memiliki kepedulian ketika teman menghadapi kesulitan seperti lupa membawa buku paket. 2. Beberapa peserta didik berpura-pura tidak mendengar ketika diminta tolong oleh guru.
Kerja sama	1. Bentuk kerja sama antarsiswa 2. Bentuk kerja sama antara guru dan siswa	1. Terdapat peserta didik tidak peduli dengan tugas kelompok yang diberikan guru, dan ketika ada kegiatan gotong royong mereka ada yang bolos ke kantin. 2. Kolaborasi antara guru dan siswa terjalin baik dilihat saat kegiatan guru mengkoordinir berjalannya suatu kegiatan.

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

4.2.2 Deskripsi Hasil Wawancara Peran Guru PPKn Dalam Menanamkan *Civic Disposition* Bagi Peserta Didik SMA N 5 Merangin

Peneliti melakukan wawancara kepada guru PPKn, dan siswa. Wawancara dilakukan dengan persetujuan para informan tanpa mengganggu kesibukan lainnya, peneliti juga meminta informan untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi di lapangan.

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui peran guru PPKn dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik SMA N 5 Merangin dengan melakukan wawancara berpedoman kepada pedoman wawancara yang disusun menggunakan beberapa indikator *civic disposition* menurut Latifah dkk (2022:509):

1. Sikap disiplin peserta didik

Mengenai sikap disiplin peserta didik pada tanggal 06 Mei 2024 peneliti mewawancarai guru PPKn “DL” dan “DD” dengan pertanyaan yang sama yaitu “Bagaimana sikap siswa dalam menaati peraturan dan tata tertib di sekolah?” dengan hasil wawancara yaitu:

“Sebagai guru, saya mengamati bahwa sikap siswa terhadap menaati peraturan dan tata tertib sekolah sangat bervariasi. Secara umum, sebagian besar siswa mematuhi aturan dengan baik dan menghargai pentingnya disiplin dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Namun, ada juga tantangan yang kami hadapi di mana beberapa siswa mungkin memerlukan pengingat atau bimbingan tambahan untuk mematuhi aturan dengan konsisten.” (DL)

“Untuk siswa sendiri ya seperti biasa. Jadi mengenal peraturan sekolah itu, kami sebagai guru tidak henti hentinya untuk selalu mengingatkan dan selalu menghimbau kepada siswa untuk menaati peraturan peraturan yang telah ada atau telah dibuat di sekolah ini. Namun juga yang namanya siswa kadang ada juga yang masih membandel ataupun tidak mengikuti peraturan yang ada. Dan kami pun di dalamnya selalu berusaha agar siswa tersebut di arahkan ke arah yang baik. Ya namanya siswa juga tidak sepenuhnya itu nurut semua, pasti juga ada yang membandel.” (DD)

Kemudian pertanyaan “sanksi apa yang di berikan kepada siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Saya harus mengikuti kebijakan sekolah terkait sanksi untuk pelanggaran peraturan dan tata tertib. Sanksi yang diberikan biasanya disesuaikan dengan tingkat pelanggaran dan mencakup berbagai bentuk seperti teguran lisan, teguran tertulis, pekerjaan sosial, hingga penalti akademik atau penangguhan sementara dari kegiatan sekolah. Setiap kebijakan dan prosedur ini dirancang untuk memastikan disiplin dan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua siswa.” (DL)

“Mungkin kalau untuk sanksi ya mungkin bagi saya sendiri ya, saya sebagai guru berpesan pada saat mengajar banyak siswa kadang yang masih terlambat masuk ataupun kadang bahkan sampai membolos. Saya menerapkan 3 tahap, yang pertama untuk keterlambatan itu masih diberikan kesempatan ataupun hanya peringatan. Yang kedua nanti akan saya berikan sanksi ke depan kelas berupa anak itu disuruh untuk melakukan semacam *ice breaking* ya agar dapat memberikan hiburan kepada teman temannya. Apalagi pada saat saya mengajar, jam siang itu rawan sekali mengantuk ataupun anak anak pada tidur. Kemudian sampai tiga kali jika masih mengulangi hal yang sama, itu

saya perlakukan silakan tidak usah masuk dengan jam saya sampai satu semester yang akan datang. Begitu.” (DD)

Kemudian pertanyaan “bagaimana cara bapak/ibu untuk meningkatkan sikap disiplin kepada peserta didik?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Kalau meningkatkan sikap disiplin, sekolah sudah jelas menegakkan aturan, kemudian di beri binaan untuk mengikuti ekstrakurikuler kalau masih kurang juga kita komunikasikan lagi dengan orang tua kita libatkan orang tua untuk membentuk sikap disiplin di rumah dan di sekolah” (DL)

“kami sebagai guru, selalu menyampaikan ya mungkin untuk selalu mengarahkannya memberikan nasihat maupun arahan kepada siswa. Kadang saya selalu menyempatkan diri ketika di akhir jam saya untuk sedikit memberikan motivasi ataupun sedikit masukan untuk demi kebaikan anak-anak tersebutlah.. Tetapi saya juga kadang kadang memberikan masukan untuk alasan tersebut supaya mendahulukan adab ataupun akhlak tingkah lakunya. Karena nggak sepenuhnya itu bergantung pada pengetahuan saja, namun juga diimbangi dengan akhlak ataupun karakter mereka.” (DD)

Kemudian pertanyaan “apakah dalam meningkatkan sikap disiplin tersebut terdapat hambatan?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Pastinya ada hambatan nya, seperti setiap siswa itu berbeda-beda karakter dan latar belakang nya termasuk keluarga dan lingkungan sosial. Mungkin di dalam keluarga kurang nya dukungan dari orang tua sehingga memengaruhi sikap dan perilaku siswa di sekolah. Kemudian teknologi penggunaan teknologi seperti HP di dalam kelas saat pembelajaran.” (DL)

“Baik. Seringkali ketika kami sebagai seorang guru ini, ketika memberi nasihat ataupun arahan itu, ada juga siswa yang masih acuh tak acuh atau bersikap bodo amat. Bahkan ketika di berikan arahan masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Terkadang juga orang yang melanggar aturannya ya itu-itu saja. Itu kadang yang menjadi hambatan yang kami alami sampai saat ini.” (DD)

Kemudian pada tanggal 01 April 2024 peneliti mewawancarai peserta didik “N”, “D”, dan “R” dengan pertanyaan yang sama, “di setiap sekolah tentu memiliki peraturan dan tata tertib, begitu pula dengan sekolah ini. Peraturan dan tertib seperti apa yang ada di sekolah ini?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Ada banyak peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah ini salah satunya seperti datang tepat waktu, mengikuti kegiatan yang ada di sekolah seperti upacara bendera, senam, yasinan, apel pagi, dilarang berpacaran di sekolah, dilarang merokok dan dilarang membolos, kemudian jika ingin meminta izin harus mengirim surat.” (N)

“Datang tepat waktu, mengikuti upacara bendera, memakai seragam sesuai aturan, dilarang merokok.” (D)

“Menggunakan baju yang di atur oleh sekolah, berangkat dengan tepat, tidak melanggar pelajaran, dan masuk tepat waktu baju harus rapi.” (R)

Kemudian pertanyaan “Apakah kamu sudah menaati peraturan dan tata tertib sekolah?”

“Sejauh ini sih saya sudah menaatinya. Tetapi ada sesekali saya melanggar. Seperti saya datang terlambat kemudian ketika saya tidak masuk sekolah tetapi tidak mengirim surat. Pernah juga saya ketahuan membolos di kantin.” (N)

“Belum mas, saya pernah ketahuan merokok di sekolah membolos” (D)

“Jujur, saya sering terlambat dikarenakan kondisi jalan yang sangat jauh dan jelek jadi saya sering melanggar aturan sekolah.” (R)

Kemudian pertanyaan “sanksi apa yang diberikan sekolah jika ada siswa yang melanggar?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Sanksi ada hukuman kalau misalnya telat, nah itu biasanya dikumpulin yang terlambat dibaresin terus nanti ada disuruh misalnya membersihkan halaman sekolah atau bisa juga membersihkan wc, kalau misalnya ada yang ketahuan merokok, nah itu biasanya dipanggil orangtuanya atau kalau alpanya banyak juga dipanggil orangtuanya.” (N)

“Seperti saya ketahuan merokok itu orang tua saya dipanggil, tetapi karena orang tua saya tidak hadir jadi di selesaikan sama wali kelas mas.” (D)

“Jika melanggar kesalahan sekolah disuruh bersih bersih dan diceramahin.” (R)

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa sikap siswa terhadap aturan dan tata tertib sekolah sangat bervariasi. Sebagian besar siswa mematuhi aturan dengan baik, tetapi ada juga yang memerlukan pengingat atau bimbingan tambahan. Sekolah menerapkan berbagai sanksi untuk pelanggaran, seperti teguran

lisan, tertulis, pekerjaan sosial, hingga penalti akademik atau penangguhan sementara dari kegiatan sekolah. Sangsi ini disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Beberapa hambatan yang dihadapi termasuk perbedaan karakter dan latar belakang siswa, kurangnya dukungan dari orang tua dalam mendukung disiplin di sekolah, serta dampak penggunaan teknologi seperti handphone di kelas. Upaya untuk meningkatkan sikap disiplin termasuk menegakkan aturan sekolah dengan konsisten, memberikan binaan dan motivasi kepada siswa, melibatkan orang tua, dan mengomunikasikan pentingnya disiplin baik di sekolah maupun di rumah.

Indikator	Hasil Wawancara	
	Informan Utama	Informan Kunci
Sikap disiplin	Upaya guru untuk meningkatkan sikap disiplin termasuk menegakkan aturan sekolah dengan konsisten, memberikan binaan dan motivasi kepada siswa, melibatkan orang tua, dan mengomunikasikan pentingnya disiplin baik di sekolah maupun di rumah.	Siswa mengetahui dan memahami mengenai aturan sekolah, dan beberapa di antara mereka mengakui melanggar aturan seperti terlambat, membolos, atau merokok, yang kemudian dihadapi dengan sangsi dari sekolah.

2. Tanggung jawab peserta didik

Mengenai tanggung jawab peserta didik pada tanggal 06 Mei 2024 peneliti mewawancarai guru PPKn “DL” dan “DD” dengan pertanyaan yang sama yaitu “Bagaimana sikap siswa dalam menaati peraturan dan tata tertib di sekolah?” dengan hasil wawancara yaitu:

“Yang pertama tentu modeling, atau guru menjadi contoh yang baik menunjukkan tanggung jawab dalam tugas sehari-hari di kelas. Kemudian memberikan tugas atau proyek yang membutuhkan tanggung jawab penuh dari siswa, seperti proyek kelompok. Lalu kita memberikan apresiasi atas sikap tanggung jawab yang mereka tunjukkan.” (DL)

“Yang pertama itu harus kita mulai dari diri sendiri. Ya saya sebagai guru tugas guru kan mengajar, jadi jika udah ada waktunya masuk ngajar itu, alangkah baiknya langsung dilaksanakan amal tersebut atau kewajiban tersebut. Nah, dari situ kan bisa kita lihat jika dari awal kita sudah tanggung jawab dengan tugas kita untuk itu untuk kedepannya mungkin lebih senang, lebih gampang. Tetapi jika kita dari awal atau amanah kita tanggung jawab kita tidak bisa kita laksanakan, kadang sering gak masuk dan sebagainya. Ketika kita pada saat masuk kelas kemudian memberikan tugas kepada siswa, mereka bisa menilai dari sana mereka juga enggan untuk melaksanakan tugas dari yang yang kita berikan. Mungkin itu.” (DD)

Kemudian pertanyaan “bagaimana *respons* siswa saat bapak/ibu mengintruksikan kepada siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah maupun kelas?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“*Respons* siswa bervariasi, beberapa siswa merespon dengan baik dan secara proaktif menjaga kebersihan, mungkin karena mereka telah terbiasa dengan budaya sekolah yang menjunjung tinggi kebersihan, ada juga siswa yang tidak merespon tidak peduli nah ini mungkin karena kurangnya pemahaman mengenai pentingnya kebersihan.” (DL)

“Contoh ketika saya sebagai guru menyuruh siswa atau memanggilnya dari kejauhan untuk minta tolong. Namun siswa tersebut malah kadang lari ataupun malah menyuruh kawan yang lain. Jadi di situ kita bisa lihat tidak bertanggung jawab atau lempar tanggung jawab. Kemudian juga saya menerapkan sebelum belajar itu selalu untuk mengecek kanan kirinya dekat kanan kiri bangku, apakah masih ada sampah ataupun tidak. Karena ketika dalam belajar juga masih ada sampah di sekitaran bangku atau di sekitar lingkungan dalam kelas kita itu membuat keadaan ataupun pada saat pembelajaran kurang nyaman juga. Jadi saya selalu mengarahkan siswa untuk membersihkan lingkungan kelasnya. Di situ juga kadang ada juga yang enggak mau padahal di dekat mejanya ataupun dekat bangku itu ada sampahnya. Malah dia diam saja bahkan yang mengambil itu malah kawan kanan kirinya ataupun depan belakangnya. Yang bersikap tetap acuh tak acuh ataupun bodo amat itu sih.” (DD)

Kemudian pertanyaan “seberapa sering bapak/ibu mengingatkan siswa untuk selalu menjaga kebersihan, baik kebersihan lingkungan belajar maupun kebersihan diri dan kerapian?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Sangat sering, saat upacara bendera selalu di periksa kelengkapan kerapian, dan juga kebersihan kelas masing-masing. Saat akan memulai

pembelajaran biasanya selalu saya perintah untuk cek kebersihan tempat duduk nya, pakaian nya.” (DL)

“Baik untuk. Mengenai hal ini dari kami sendiri, para gurunya tidak bosan-bosannya ataupun selalu mengingatkan siswa mengenai mengingatkan untuk kewajiban dan tanggung jawab mengenal kebersihan. Ya, contohnya di sekolah kami ini dari senin sampai sabtu itu selalu ada kegiatan di pagi hari jika cuaca mendukung ya. Yang pertama itu dari senin ada upacara, kemudian Selasa sampai hari Kamis itu ada apel pagi, kemudian hari Jumat ada yasinan atau mengaji bersama dan dari Sabtu ada senam. Jadi setelah kegiatan itu siswa dikumpulkan atau apel paginya sekaligus absen. Dan juga disitu kami selalu memberikan sedikit amanat ataupun arahan dan selalu mengingatkan untuk menjaga kebersihan lingkungan kelasnya ataupun lokalnya masing masing. Namun apa mau dikata, namanya juga anak-anak juga masih labil. Kemudian ketika sudah diingatkan di awal, mereka selalu mendengarkan. Namun ketika sudah dibubarkan dan pergi ke kelas masing masing, itupun juga saat ikut juga bubar pikirannya ataupun nasihat yang dilanjutkan tadi. Dan anak-anak bersikap acuh tak acuh dan yang penting mereka sudah mendengarkan dan mengikuti pelajaran setelah itu lupa dengan apa yang disampaikan tadi. Itu sih.” (DD)

Kemudian pada tanggal 01 April 2024 peneliti mewawancarai peserta didik

“N”, “D”, dan “R” dengan pertanyaan yang sama, “saat di berikan PR apakah kamu mengerjakan dan mengummulkan nya?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Kalau ada PR saya kerjakan tetapi misalnya saya tidak ngerti, biasanya saya mengerjakannya di sekolah ya lihat punya teman begitu. Pernah juga sih tidak buat.” (N)

“Kadang buat, kadang tidak.” (D)

“Biasanya saya lupa membuka buku saat di rumah yang kedua jika terlalu sulit dan susah untuk dipahami.” (R)

Kemudian pertanyaan “sangsi apa yang diberikan guru jika kamu tidak mengummulkan PR?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Kalau tidak buat PR, biasanya di hukum disuruh keluar, nanti disuruh buat PR di luar dan belajarnya itu di luar kelas. Dan kalau misalnya buat tugas diapresiasi kayak apa ya diberi nilai tambahannya begitu.” (N)

“Dihukum di luar kelas belajar nya.” (D)

“Kalau tidak mengerjakan tugas suruh ngajarin tugas di luar kelas. Setelah itu kalau sudah boleh masuk dan kalau yang mengerjakan tugas itu mendapat apresiasi dari guru dan nilai tambahan.” (R)

Kemudian pertanyaan “apakah kamu pernah menjadi panitia sebuah acara di sekolah?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Belum pernah masalahnya saya bukan anggota OSIS.” (N)

“Belum pernah.” (D)

“Belum pernah.” (R)

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa uru menggunakan metode seperti modeling perilaku tanggung jawab dan memberikan tugas-tugas yang membutuhkan tanggung jawab penuh dari siswa untuk membentuk sikap tanggung jawab. Namun, sebagian besar siswa belum memiliki kecenderungan yang menunjukkan perilaku tanggung jawab.

Indikator	Hasil Wawancara	
	Informan Utama	Informan Kunci
Tanggung Jawab	Guru menggunakan metode seperti modeling perilaku tanggung jawab dan memberikan tugas-tugas yang membutuhkan tanggung jawab penuh dari siswa untuk membentuk sikap tanggung jawab.	Sebagian besar siswa belum memiliki kecenderungan yang menunjukkan perilaku tanggung jawab.

3. Menghargai hak setiap individu

Mengenai menghargai hak setiap individu pada tanggal 06 Mei 2024 peneliti mewawancarai guru PPKn “DL” dan “DD” dengan pertanyaan yang sama yaitu “apakah di sekolah ini ada keberagaman agama, suku, dan etnis? Jika ada bagaimana sikap siswa terhadap perbedaan yang ada di sekolah ini?” dengan hasil wawancara yaitu:

“Saya melihat bahwa sikap siswa terhadap perbedaan etnis, suku, dan agama di sekolah kami sangat positif secara umum. Siswa-siswa menunjukkan

toleransi yang baik dan saling menghormati terhadap keragaman ini dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Namun, kami juga terus menghadapi tantangan dalam memperluas pemahaman mereka tentang keragaman budaya dan agama, serta memperkuat penghargaan terhadap perbedaan ini. Oleh karena itu, kami terus mendorong pendekatan inklusif dalam pendidikan dan kegiatan sekolah untuk memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan dihormati di lingkungan kami.” (DL)

“Untuk keberagaman agama itu ada 3 agama di sini ada agama Islam, Kristen, kemudian ada Katolik juga untuk suku lumaayan juga apalagi kita hidup di trans, sepertinya banyak sekali keragaman yang ada selain di Jawa, Sunda, Minang, Batak dan sebagainya. Respons atau sikap siswa mengenai menghadapi perbedaan tersebut. Ya, sejauh ini kalau pas di depan kami para guru itu mereka damai saja terhadap kawan-kawannya yang beda agama mereka juga berteman baik, kemudian yang beda suku juga mereka juga main bersama, tidak membedakan. Tetapi kami juga belum tahu ketika di belakang kami atau apakah ada hal yang tidak diinginkan ataupun hal hal yang tidak diharapkan itu kami juga kurang tahu. Tetapi yang kami tahu mereka sejauh ini mau tetap berdampingan atau berteman dengan baik.” (DD)

Kemudian pertanyaan “bagaimana cara bapak/ibu dalam mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Langkah-langkah yang dapat saya lakukan untuk mengatasi perkelahian antarsiswa di sekolah saya akan mencoba menenangkan siswa-siswa yang terlibat perkelahian dan menghindari penyebaran kekerasan lebih lanjut dengan berbicara dengan tenang namun tegas. Jika perlu, saya akan memisahkan siswa-siswa yang terlibat perkelahian untuk mencegah konfrontasi lebih lanjut. Setelah situasi tenang, saya akan menyelidiki penyebab perkelahian dan berbicara dengan siswa-siswa yang terlibat serta saksi-saksi untuk memahami masalah yang mendasarinya” (DL)

“sebagai guru PPKn sendiri ya, saya juga dalam materi Pancasila juga menyinggung mengenai Bhinneka Tunggal Ika yang mana artinya yaitu walaupun berbeda beda tetapi tetap satu jua. Jadi disanalah diselipkan atau menjembatani kami dalam menerapkan atau menghilangkan perbedaan ya contoh, kalau dari Indonesia sendiri kita lihat bahwasanya dari Sabang sampai Merauke itu berbagai macam jenis suku, agama dan sebagainya. Tetapi mengapa bisa merdeka hanya karena mereka mementingkan persatuan. Sama juga di sekolah ini ketika di sekolah ini hanya memandang dari suku bangsa, agama ataupun yang sebagainya. Mungkin ini akan hancur dan tidak bisa berkembang karena setiap orang hanya mementingkan kelompok masing masing.” (DD)

Kemudian pertanyaan “ketika terjadi perkelahian antarsiswa apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi perkelahian tersebut?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Tentu akan saya panggil siswa nya, saya akan berbicara pribadi untuk memahami apa alasan dia mencemooh teman nya dan memberikan pemahaman mengenai dampak negatif dari perilaku tersebut terhadap teman nya.” (DL)

“Baik, jika ada terjadi hal seperti itu bagi saya seorang guru tindakan pertama yang saya lakukan yaitu melerainya dahulu. Kemudian setelah meleraikan saya panggil kedua siswa tersebut untuk duduk berdiskusi atau membicarakan masalah yang terjadi. Jika masih bisa saya atasi sendiri akan saya selesaikan sendiri. Namun jika anak itu atau permasalahan juga makin panjang atau makin ribut masih mengulangi lagi dan tidak mau dikasin tahu, biar saya melakukan tindakan yang berikutnya memanggil ke wali kelasnya. Kemudian jika masih bandel juga ataupun masih belum bisa terselesaikan, ya mau tak mau kita ambil tindakan yang lebih tinggi sampai ke atasan pihak sekolah agar anak itu mendapatkan sangsi yang setimpal dengan apa yang dilakukannya.” (DD)

Kemudian pada tanggal 01 April 2024 peneliti mewawancarai peserta didik “N”, “D”, dan “R” dengan pertanyaan yang sama, “apa yang kamu ketahui tentang hak orang lain?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Hak orang lain itu mungkin seperti hak yang dimilikinya. Seperti hak untuk belajar, hak untuk hidup.” (N)

“Hak yang dimiliki orang tersebut, seperti hak untuk hidup, sekolah dan belajar.” (D)

“Hak orang lain Itu kan seperti contoh pena teman itu bukan hak saya karena bukan punya saya.” (R)

Kemudian pertanyaan “apakah di sekolah ini ada keberagaman suku, agama dan etnis?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Ada suku jawa, sunda, minang, batak, agama Islam Katolik Kristen.” (N)

“Iya ada mas banyak, ada jawa, sunda, melayu kalau agama Islam, Kristen dan katolik.” (D)

“Ada mas, contohnya seperti saya. Saya asli orang Batak dan agama saya Kristen. Kalau suku di sekolah seperti Jawa, batak, melayu sunda, ada yang minang kalau agama yang ada di sini beragama Islam Kristen Katolik.” (R)

Kemudian pertanyaan “apakah kamu bisa menerima perbedaan yang ada?

Jika tidak mengapa?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Kalau saya sih bisa bisa saja ya, soalnya ya. Ya bagaimana ya udah dari kecil kita hidup berdampingan sama anak anak, beda suku, beda agama.” (N)

“Kalau saya bisa saja mas.” (D)

“Kalau saya bisa menerima mas. Tetapi biasanya ada teman teman yang mengejek karena saya kan minoritas di sini. Itu biasanya dia itu kayak bercandanya kata-katanya seperti batak batak begitu.” (R)

Kemudian pertanyaan “bagaimana *respons* guru saat terjadi perkelahian antarsiswa?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“itu biasanya ya kan guru liat begitu kan ada dipanggil habis ya mungkin diceramahin dinasihati.” (N)

“Dipisah mas, dipanggil terus dibawa ke kantor.” (D)

“Biasanya menegur dan memisah perkelahian itu.” (R)

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa secara umum, siswa-siswa menunjukkan sikap yang positif terhadap perbedaan etnis, suku, dan agama di sekolah. Mereka menunjukkan toleransi dan saling menghormati terhadap keragaman ini dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Meskipun sikap umum siswa terhadap keragaman positif, masih ada potensi untuk adanya perilaku tidak diinginkan di belakang guru atau di luar pengamatan langsung. Ini menunjukkan bahwa upaya terusmenerus diperlukan untuk memperkuat penghargaan terhadap perbedaan dan mencegah potensi konflik. Siswa juga memiliki pemahaman dasar tentang hak-hak orang lain, meskipun definisinya mungkin sederhana seperti hak untuk hidup, belajar, atau memiliki barang pribadi.

Indikator	Hasil Wawancara	
	Informan Utama	Informan Kunci
Menghargai hak setiap individu	Guru menggunakan berbagai pendekatan seperti memasukkan nilai-nilai tentang toleransi dan persatuan dalam materi pembelajaran, seperti Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Selain itu, mereka juga melakukan pendekatan aktif untuk menangani konflik atau perkelahian yang mungkin timbul akibat perbedaan tersebut.	Siswa menunjukkan sikap yang positif terhadap perbedaan etnis, suku, dan agama di sekolah.

4. Kesopanan

Mengenai Kesopanan pada tanggal 06 Mei 2024 peneliti mewawancarai guru PPKn “DL” dan “DD” dengan pertanyaan yang sama yaitu “Perilaku siswa saat di rumah dan di sekolah biasanya berbeda, bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai hal tersebut?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Saya mengerti bahwa lingkungan di sekolah dan di rumah memiliki dinamika yang berbeda dan siswa dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda pula. Dengan begitu saya akan komunikasikan dengan orang tua atau wali murid untuk memahami lebih dalam tentang lingkungan di rumah itu bagaimana.” (DL)

“Baik jika terjadi yang seperti itu berarti terjadinya miss komunikasi antar pihak sekolah dan juga orang tua siswa. Sebenarnya tugasnya ini adalah yang pertama itu wali kelas dan wali kelas yang paham akan anaknya sendiri. Tetapi juga tidak menutup kemungkinan untuk guru guru yang lain juga untuk ikut membantu ataupun mengarahkan tadi. Kadang ada juga anak yang di rumahnya orang tua tahu nya dia anak yang baik, sopan, nurut dan sebagainya. Namun ketika di sekolah juga berbeda, berbanding terbalik ya malah mereka bahkan bolos kemudian jarang masuk. Kadangan menjadi hal yang membingungkan antara pihak sekolah dan juga orang tua itu. Maka dari itu, tugas dari guru yaitu menemui ataupun klarifikasi dari orang tua, apakah memang benar anak yang seperti itu kadang pamitan sekolah, tetapi setelah itu sampai sekolah ada orang tua nelson, nah itu yang terjadi juga. Jadi pada saat ada rapat wali murid itu di bicarakan masalah yang mengenal itu.” (DD)

Kemudian pertanyaan “saat bapak/ibu bertemu dengan rekan atau siswa apakah bapak/ibu menerapkan senyum, salam dan sapa?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Tentunya iya baik di sekolah maupun di luar sekolah saya terapkan senyum salam dan sapa” (DL)

“Untuk senyum, salam, dan sapa itu budaya yang termasuk juga di SMA kami ini yaitu 5 S ya. Jadi saya selalu menerapkan budaya itu ketika berada di dalam lingkungan sekolah, bertemu dengan rekan sejawat, kemudian dengan yang lainnya juga, kemudian ketika saya di luar itu juga biasanya saya selalu terapkan. Nah, jadi itu merupakan upaya utama atau modal fondasi utama kita untuk hidup dalam masyarakat. Itu pondasi. Kalau memang awalnya udah baik, insya Allah kita akan mudah untuk melaksanakan hal yang lainnya.” (DD)

Kemudian pertanyaan “menurut bapak/ibu bagaimana kesopanan mempengaruhi suasana belajar dan kerja sama di antarsiswa?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Kesopanan itu membantu membangun rasa hormat antar siswa satu sama lain dan terhadap guru. Ketika siswa saling menghormati mereka cenderung lebih terbuka untuk mendengarkan pendapat orang lain dan bekerjasama dalam tim.” (DL)

“Ya, hal itu sangat berpengaruh sekali dalam proses pembelajaran. Karena ketika siswa sopan proses pembelajaran juga bakal nyaman, kondusif dan mudah dikendalikan, Begitu” (DD)

Kemudian pada tanggal 01 April 2024 peneliti mewawancarai peserta didik “N”, “D”, dan “R” dengan pertanyaan yang sama, “bagaimana sikap kamu saat bertemu dengan teman atau guru di sekolah maupun di luar sekolah?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Kalau bertemu guru apa teman ya pasti ditegur disapa begitu.” (N)

“Kalau guru pasti di salamin mas, kalau temen yang kenal di sapa.” (D)

“Saya kalau semua guru di sekolah menyalami guru. Kalau di luar juga sama. Tetapi kalau teman hanya sekadar menegur atau sapa saja.” (R)

Kemudian pertanyaan Apakah guru saat bertemu dengan siswa nya juga memberikan senyum, salam dan sapa? Dengan hasil wawancara yaitu:

“Ia memberikan senyuman dan sapaan.” (N)

“Iya mas.” (D)

“Ya, sering.” (R)

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa kesopanan dianggap sangat penting dalam membangun rasa hormat antarsiswa dan terhadap guru. Guru meyakini bahwa ketika siswa saling menghormati, mereka cenderung lebih terbuka untuk mendengarkan pendapat orang lain dan bekerja sama dalam tim. Hal ini menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif, dan mendukung.

Dengan demikian, kesopanan bukan hanya sebagai aturan sosial yang formal, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kerja sama yang efektif di antara siswa. Upaya untuk mempromosikan kesopanan dan norma-norma sosial yang baik di sekolah penting untuk membentuk karakter siswa yang baik dan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi secara positif dalam masyarakat lebih luas.

Indikator	Hasil Wawancara	
	Informan Utama	Informan Kunci
Kesopanan	Guru menekankan pentingnya menerapkan senyum, salam, dan sapa sebagai bagian dari budaya sopan santun baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini tidak hanya menjadi norma di sekolah, tetapi juga sebagai fondasi untuk interaksi sosial yang baik dalam masyarakat.	Siswa menunjukkan sikap yang positif terhadap kesopanan dengan memberikan senyuman, salam, dan sapa ketika bertemu dengan guru atau teman baik di dalam maupun di luar sekolah.

5. Musyawarah

Mengenai musyawarah pada tanggal 06 Mei 2024 peneliti mewawancarai guru PPKn “DL” dan “DD” dengan pertanyaan yang sama yaitu “Saat akan melakukan diskusi kelompok apakah bapak/ibu membagikan kelompok secara selektif?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Biasanya secara selektif, terkadang juga mereka yang memilih sendiri.” (DL)

“Ya, biasanya kalau saya dalam melaksanakan belajar itu ada diskusi juga di sana. Saya juga membagi kelompok yang pertama tak tanyakan apakah mau dibagikan oleh gurunya ataupun bagi sendiri. Tetapi kebanyakan memang saya sering membaginya sendiri karena juga tergantung situasi. Kadang ada kelas itu yang anak-anaknya mudah dan dia bisa dipercaya. Atau mungkin kadang juga ada yang hanya pilih-pilih jika dikasih kesempatan mau membagi sendiri anak itu memilih sendiri mana yang mau. Jadi Itu yang membuat tidak adil maka dari itu saya membagi sendiri kelompok itu.” (DD)

Kemudian pertanyaan “apakah siswa dapat menerima keputusan bapak/ibu dalam membagi kelompok tersebut?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Tidak semua siswa menerima jika saya yang membagi kelompok, dengan alasan mereka mau sama teman yang mereka dekat saja” (DL)

“Mayoritas siswa ketika guru membagi itu, mereka menerima tidak banyak protes.” (DD)

Kemudian pertanyaan “bagaimana strategi yang bapak/ibu lakukan jika terdapat siswa yang tidak mau belajar dengan kelompok yang telah di pilih?”

Dengan hasil wawancara yaitu:

“Saya beri pengertian bahwa semua yang ada di kelas ini teman tidak ada yang dekat atau tidak dekat, semua harus di temani jangan ada yang di kucilkan. Maka dari itu untuk mencegah ada nya pengecualian saya yang membagi kelompok nya dengan cara mengacak.” (DL)

“Ya. Jadi begini, jika ada siswa yang kurang suka atau menolak, ya saya tanya dahulu kepada suatu yang keberatan tersebut apa alasannya dia keberatan tidak mau digabungkan dalam kelompok tersebut. Jika alasannya hanya karena tidak suka dengan seseorang ataupun masalahnya orang itu tidak memengaruhi keputusan saya, akan tetap saya letakkan di kelompok

tersebut. Namun ditanya kembali kalau memang ada alasan logis yang memang butuh di tindak lanjuti, maka saya akan melakukan pembagian ulang kelompok. Jika ada yang tidak mau bekerja dalam kelompok tersebut maka diajarkan juga yang tidak mau tadi supaya mau bekerja di dalam kelompoknya, itu kan tujuan dibentuk kelompok itu untuk kerja sama. Jadi begitu.” (DD)

Kemudian pada tanggal 01 April 2024 peneliti mewawancarai peserta didik “N”, “D”, dan “R” dengan pertanyaan yang sama, “saat pemilihan ketua osis dan ketua kelas apakah kamu memberikan hak suara?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“ketua OSIS itu saya ikut milih , ketua kelas itu ada votingnya.” (N)

“Wajib memilih mas jadi saya ikut milih.” (D)

“Kalau saya memilih ketua kelas, saya wajib memilih. Tetapi kalau pemilihan seperti ketua OSIS itu saya tidak tau karena saya bingung mau pilih yang mana.” (R)

Kemudian pertanyaan “bagaimanakah cara membagi kelompok saat pembelajaran?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Biasanya guru yang bagi, tetapi ya kalau kebanyakan kita juga tidak suka kalau gurunya bagi, jadi kita mintanya kita pilih sendiri.” (N)

“Biasanya guru yang memilih.” (D)

“Biasanya yang membagi itu gurunya mas.” (R)

Kemudian pertanyaan “apakah kamu mau satu kelompok dengan teman yang tidak akrab dengan kamu? Berikan alasan nya” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Sebenarnya mau saja, tetapi kadang kalau kita tidak dekat tu susah untuk kerja samanya. Begitu mas, kadang kita kerja sendiri nanti yang lain main biasanya anak cowok sih.” (N)

“Iya mau karena kan sudah di pilihkan sama guru.”(D)

“Kalau saya tergantung si mas. Tergantung temannya itu mau atau tidak.” (R)

Kemudian pertanyaan “saat terjadi perbedaan pendapat apa yang dilakukan oleh guru?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Saat belajar biasanya ya yang memang sering berdebat kalau ada diskusi begitu. Nanti dari perdebatan itu biasanya muncul banyak pertanyaan, nanti gurunya lah yang melerai, menyimpulkan yang meluruskan begitu.” (N)

“Ditengahi sama guru, di cari jalan tengah nya.” (D)

“Kalau itu melerai atau membuat jalan tengah untuk membenarkan jawaban dari permasalahan itu.” (R)

Kemudian pertanyaan “apakah di sekolah ini ada kegiatan amal, infak dan waqaf?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Kalau kegiatan amal ada seperti di hari jumat itu kita yasinan pagi nanti. Biasanya setelah itu anak anak OSIS ke kelas meminta infaq.” (N)

“Seperti yasinan jumat pagi terus infak ada sesudah itu.” (D)

“Ada di setiap hari Jum'at pagi.” (R)

Kemudian pertanyaan “jika ada teman atau guru yang terkena musibah apakah kamu ikut berbela sungkawa?” Berikan alasannya Dengan hasil wawancara yaitu:

“Kalau berbela sungkawa biasanya dari infak itu Mas. Tetapi kalau yang untuk perginya biasanya saya enggak ikut.” (N)

“Kalau pergi ke rumah nya enggak ikut.” (D)

“Tidak Mas. Saya terkadang males karena tidak ada teman, jadi saya tidak pernah ikut.” (R)

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa sika musyawarah siswa mulai terbentuk dari hal kecil seerti emilihan ketua kelas, namun masih erlu untuk ditingkatkan lagi.

Indikator	Hasil Wawancara	
	Informan Utama	Informan Kunci
Musyawarah	Guru melatih sika musyawarah dari pemilihan kelompok, diskusi dan pemilihan ketua kelas dan OSIS.	Mayoritas siswa ketika guru membagi kelompok mereka menerima tidak banyak protes, dan juga sebagian sudah memberikan hak suara.

6. Peduli terhadap sesama

Mengenai Peduli pada tanggal 06 Mei 2024 terhadap sesama peneliti mewawancarai guru PPKn “DL” dan “DD” dengan pertanyaan yang sama yaitu

“apakah di sekolah ini ada kegiatan amal, infak dan waqaf?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Iya ada biasa nya setiap hari jumat pagi kita mengadakan pembacaan surat yasin bersama, kemudian ada infak nya juga.” (DL)

“Seperti hari jumat itu kan di pagi hari diadakan yasinan bersama atau mengaji bersama. Kemudian setelah itu, ada yang masuk kelas di awal jam pelajaran itu ada kegiatan infak yang dilakukan setiap hari Jumat tersebut. Ya kurang lebih seperti itu.” (DD)

Kemudian pertanyaan “apakah seluruh siswa berpartisipasi jika terdapat teman atau guru terkena musibah?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Biasanya jika ada musibah kita mengadakan infak atau iuran untuk yang terkena musibah tetapi ada juga beberapa siswa yang tidak mau ikut karena kurang nya rasa empati dan peduli terhadap sesama.” (DL)

“Ya ikut berpartisipasi jika ada kemalangan dari keluarga guru atau keluarga siswa. Nanti ada dari OSIS itu melaksanakan atau melakukan biasaya penggalangan dana masuk ruang kelas-kelas dan menggalang dana kemudian diberikan kepada keluarga yang bersangkutan.” (DD)

Kemudian pada tanggal 01 April 2024 peneliti mewawancarai peserta didik “N”, “D”, dan “R” dengan pertanyaan yang sama, “apakah di sekolah ini ada kegiatan gotong royong?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Ada mas di hari Sabtu.” (N)

“Ada mas hari sabtu biasanya.” (D)

“Ada mas” (R)

Kemudian pertanyaan “apakah kamu ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“ya, saya ikut bersihkan kelas.” (N)

“Biasanya enggak mas saya ke kantin sama teman-teman.” (D)

“Saya ikut mas, karena di awasi guru dan diabsen guru. (R)

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa tidak semua siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan di sekolah. Beberapa siswa juga kurang memiliki empati atau kesadaran sosial yang cukup untuk berkontribusi.

Indikator	Hasil Wawancara	
	Informan Utama	Informan Kunci
Peduli terhadap sesama	Guru menjadi contoh saat ada musibah guru berpartisipasi, kemudian mengarahkan siswa.	Ketika ada musibah yang menimpa guru atau siswa, OSIS aktif dalam menggalang dana dan sebagian besar siswa berpartisipasi. Namun, ada juga beberapa siswa yang tidak ikut karena berbagai alasan.

7. Kerja sama

Mengenai kerja sama pada tanggal 06 Mei 2024 peneliti mewawancarai guru PPKn “DL” dan “DD” dengan pertanyaan yang sama yaitu “kegiatan apa saja yang bapak/ibu ikuti di sekolah?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Kalau saya mengikuti kegiatan wajib seperti upacara bendera, y asinan, senam pagi, dan gotong royong.” (DL)

“Kegiatan yang seperti biasa sekolah ini ya upacara bendera, kemudian yasinan bersama, kemudian senam bersama itu juga diikuti juga. Kami semua guru selalu mengikuti hal itu rutin ya. Kemudian kegiatan kegiatan yang di luar itu juga dan semacamnya.” (DD)

Kemudian pertanyaan “bagaimana sikap bapak/ibu saat ada kegiatan di sekolah? Dan kontribusi apa yang bapak/ibu berikan dalam kegiatan tersebut?”

Dengan hasil wawancara yaitu:

“Misalnya saat upacara bendera saya menjadi pembina, saat yasinan saya piket mengawasi dan membimbing siswa untuk yasinan, kalau senam ya ikut serta bersama sama begitu juga dengan gotong royong.” (DL)

“Saya juga kemarin alhamdulillah diberi amanah pada saat menjadi salah satu PPDB yaitu saya diamanahi menjadi tim untuk penyeleksian baca al quran dan juga bacaan salat siswa siswa baru yang akan masuk atau daftar.” (DD)

Kemudian pada tanggal 01 April 2024 peneliti mewawancarai peserta didik “N”, “D”, dan “R” dengan pertanyaan yang sama, “bagaimana cara guru menginstruksikan siswa untuk gotong royong?” Dengan hasil wawancara yaitu:

“Biasanya nanti di umumin bahwa kita bakal gotong royong. Setelah itu para guru guru mengawasi kita per kelas atau dilapangan ada nah karena di awasin begitu jadi pada mau.” (N)

“Diumumin setelah senam.” (D)

“Di umumkan setelah selesai senam pagi.” (R)

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa guru tidak hanya mengikuti kegiatan rutin di sekolah tetapi juga aktif terlibat dalam mengoordinasikan dan memastikan keberlangsungan kegiatan tersebut berjalan dengan baik. Hal ini mencerminkan pentingnya kerja sama antara guru dan siswa dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis dan aktif dalam kegiatan sosial.

Indikator	Hasil Wawancara	
	Informan Utama	Informan Kunci
Kerja sama	Guru aktif memberikan kontribusi signifikan dalam kegiatan yang ada di sekolah.	Masih didapati beberapa siswa yang tidak mengindahkan perintah guru dan ada juga yang mengikuti kegiatan karena terpaksa.

4.1.3 Deskripsi Hasil Dokumentasi

Dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti selama melakukan penelitian di sekolah SMA N 5 Merangin tidak hanya mengumpulkan dokumentasi berupa foto wawancara yang dilakukan oleh informan tetapi juga berupa dokumen siswa yang melanggar indikator *civic disposition* dan penerapan *civic disposition* di sekolah oleh guru PPKn.



Gambar 4.1 siswa yang tidak mengikuti upacara bendera



Gambar 4.2 siswa yang datang terlambat



Gambar 4.3 saat siswa melakukan gotong-royong



Gambar 4.4 Siswa saat dihukum karena ketahuan bolos di kantin



Gambar 4.5 Siswa yang berkeliaran saat jam pelajaran



Gambar 4.6 Keadaan sampah di lingkungan sekolah SMA N 5 Merangin

3. Modul Pembelajaran PPKn

Berikut ini salah satu modul ajar yang digunakan guru PPKn dalam pembelajaran mengenai “Harmoni Dalam Keberagaman Bangsa Indonesia” yang termasuk ke dalam salah satu indikator *civic disposition*.

MODUL AJAR
“HARMONI DALAM KEBERAGAMAN BANGSA
INDONESIA”

A. INFORMASI UMUM

1. Identitas Umum

Nama Penulis : Dani Dermawan, S.Pd
Institusi : SMA Negeri 5 Merangin
Tahun Penyusunan : 2024

FASE	JENJANG	KELAS	PERKIRAAN JUMLAH PESERTA DIDIK	MODA PEMBELAJARAN	ALOKASI WAKTU
F	SMA	XI	30 PESERTA DIDIK	Pembelajaran Tatap Muka	2 JP (1 Pertemuan)

Ketersediaan Materi:

a. Ada pengayaan untuk peserta didik berprestasi tinggi: YA / TIDAK
b. Ada materi khusus untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar: YA / TIDAK

2. Kompetensi Awal

- Memahami keberagaman masyarakat Indonesia
- Menumbuhkan Harmoni dalam Keberagaman

3. Profil Pelajar Pancasila

- Bernalar Kritis: mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak.
- Bergotong-royong: membangun tim dan mengelola kerjasama untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan target yang sudah ditentukan.
- Mandiri: mengelola pikiran, perasaan, dan tindakannya agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pengembangan diri dan prestasinya.

4. Sarana dan Prasarana

- Buku Ajar (Buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMA Kelas XI Kurikulum Merdeka)
- Modul Ajar
- Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
- Video Pembelajaran
- Laptop dan Proyektor

5. Target Peserta Didik

Perangkat ajar ini dapat digunakan guru untuk mengajar :

☒ Peserta didik reguler/tipikal
☐ Peserta didik dengan hambatan belajar
☐ Peserta didik cerdas berbakat istimewa (CIBI)

6. Metode/Model Pembelajaran yang Digunakan

Model Pembelajaran : *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning*
Metode Pembelajaran : Ceramah, Diskusi Kelompok, Penugasan, dan Permainan

7. Materi Pembelajaran

- Pentingnya Harmoni dalam Keberagaman
- Polensi konflik dalam Kelompok Masyarakat yang Beragam

B. KOMPONEN INTI**1. Tujuan Pembelajaran**

- Memahami dan melakukan proses kreatif dalam berkarya seni rupa dua dimensi dengan memodifikasi objek

Elemen CP yang dituju:

- Pemahaman Seni rupa dua dimensi
- Keterampilan berproses kreatif

2. Pengetahuan Prasyarat

Sebelum mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan sudah mampu:

- Memahami seni rupa dua dimensi
- Melakukan proses kreatif

3. Pemahaman Bermakna

Tidak hanya pemahaman, untuk dapat berkreatifitas dalam seni rupa dua dimensi dan memodifikasi objek menjadi karya seni baru.

4. Pertanyaan Pemantik

- Apakah kalian memahami pengertian seni rupa dua dimensi?
- Bagaimana cara berproses kreatif?
- Bagaimana tahap memodifikasi objek?

5. Kegiatan Pembelajaran**a. Persiapan Pembelajaran**

- Membaca materi dari buku ajar atau dari sumber lain
- Menyiapkan lembar kerja peserta didik

b. Kegiatan Pembelajaran**♦ Pertemuan 1 (2 JP x45menit)**

Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta didik
Pembukaan (15 menit) 1. Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa. Menyapa peserta didik dan menanyakan kabar serta mengecek kehadiran peserta didik. 2. Guru menanyakan pembelajaran minggu lalu tentang berkarya seni rupa. 3. Guru memberikan bahan ajar dan LKPD-1 untuk pembelajaran hari ini.	1. Peserta didik menjawab salam dari guru dan berdoa dengan dipimpin oleh ketua kelas. 2. Peserta didik menjawab pertanyaan guru.

	3. Peserta didik menerima bahan ajar dan LKPD-1 yang telah diberikan guru.
Kegiatan Inti (75 menit)	
4. Guru meminta peserta didik untuk membaca bahan ajar tentang berkarya seni rupa dua dimensi dengan memodifikasi objek. 5. Guru menjelaskan materi mengenai proses kreatif berkarya seni rupa dua dimensi dengan memodifikasi objek. 6. Guru mengajak peserta didik untuk mengamati proses kreatif seni rupa dua dimensi melalui video. 7. Guru dan peserta didik bersama-sama membahas proses kreatif pada video yang diputar. 8. Guru mempersilahkan peserta didik untuk menjawab pertanyaan dari LKPD-1. Guru membimbing peserta didik untuk melakukan modifikasi karya dalam tahap proses kreatif. 9. Guru menginformasikan kepada peserta didik untuk mengumpulkan hasil kerjanya.	4. Peserta didik membaca bahan ajar yang telah diberikan oleh guru. 5. Peserta didik menyimak penjelasan guru. 6. Peserta didik mengapresiasi video yang diputar. 7. Peserta didik menyimak penjelasan guru. 8. Peserta didik mengerjakan LKPD-1 yang telah diberikan oleh guru. 9. Peserta didik mengumpulkan hasil kerjanya ke guru.
Penutup (15 menit)	
10. Guru menyimpulkan pembelajaran hari ini dan meminta peserta didik untuk membuat refleksi. 11. Guru mengingatkan untuk mempelajari materi minggu depan tentang berkarya seni rupa tiga dimensi. 12. Guru menutup pembelajaran hari ini dan mengucapkan salam.	10. Peserta didik memberikan refleksi pembelajaran hari ini. 11. Peserta didik menyimak penjelasan informasi dari guru. 12. Peserta didik menjawab salam.

6. Refleksi

Refleksi Guru	Refleksi Peserta Didik	Catatan
1. Apakah kegiatan membuka pelajaran dapat mengarahkan dan mempersiapkan peserta didik mengikuti pelajaran dengan baik ? 2. Apakah peserta didik memahami penjelasan saya?	1. Apakah saya sudah dapat memahami karya seni rupa dimensi ? 2. Apakah saya dapat melakukan modifikasi objek dalam proses kreatif.	

3. Apakah ada yang harus diperbaiki bila peserta didik tidak paham penjelasan saya?		
4. Peserta didik mana yang perlu perhatian saya?		

7. Asesmen

- Pemahaman : melalui tes tertulis dan secara langsung melalui tanya jawab.
- Keterampilan berkarya seni rupa dua dimensi: melalui proses kreatif yang dilakukan.
- Sikap Profil Pelajar Pancasila : Bermalar Kritis, Bergotong Royong dan Mandiri.

Renah Pamerang, Maret 2024

Mengetahui,
Kepala Sekolah SMAN 5 Merangin

Di Periksa Oleh :
Waka Kurikulum

Guru Mata Pelajaran

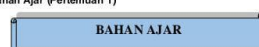
HENANG PRIYANTO, S.Pd, M.Si
NIP. 19830210 200501 1 005

IRLYAHUDI, S.Pd
NIP.197903072005012007

DANI DERMAWAN, S.Pd
NIP.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Bahan Ajar (Pertemuan 1)



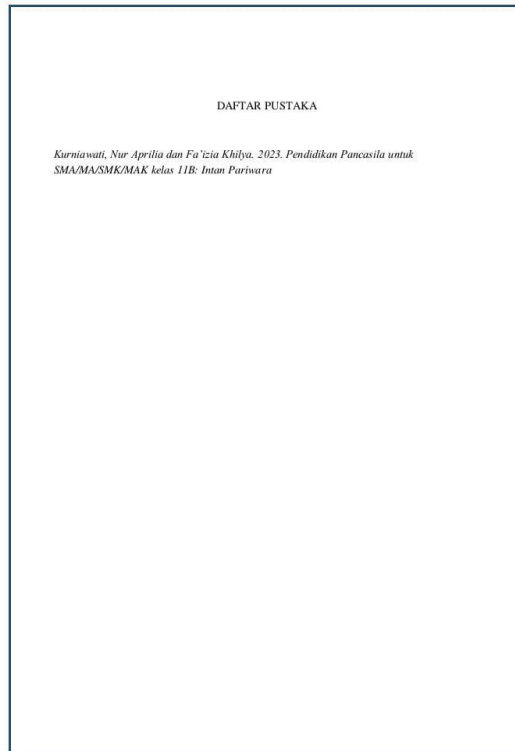
"HARMONI DALAM KEBERAGAMAN BANGSA INDONESIA"

Tujuan Pembelajaran:

- Mendeskripsikan pentingnya harmoni dalam keberagaman;

Materi Pembelajaran:

- A. Pentingnya Harmoni dalam Keberagaman
 1. Keberagaman Masyarakat Indonesia
 - a. Keberagaman Suku
 - b. Keberagaman Agama
 - c. Keberagaman Ras
 - d. Keberagaman Antargolongan



Gambar 4.4 Modul Pembelajaran PPKn

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti, maka dapat diuraikan hasil reduksi data terkait dengan peran guru PPKn dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik SMA N 5 Merangin. Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti sewaktu melaksanakan penelitian, akan dibahas pada pembahasan ini terkait dengan peran guru PPKn dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik SMA N 5 Merangin, di mana untuk mendapatkan data yang tepat peneliti menggunakan teori *civic disposition*.

4.3.1 Peran Guru PPKn Dalam Menanamkan *Civic Disposition* Bagi Peserta Didik SMA N 5 Merangin

Berdasarkan hasil penelitian peneliti akan membahas peran guru PPKn dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik SMA N 5 Merangin. Indikator yang digunakan dalam deskripsi analisis penelitian ini yaitu teori menurut Latifah (2022:509).

1) Sikap disiplin peserta didik

Berdasarkan hasil reduksi data yang dilakukan peneliti maka dapat diuraikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan peran guru PPKn dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik SMA N 5 Merangin yaitu terlihat bahwa guru PPKn secara konsisten menegakkan aturan disiplin di kelas. Misalnya, saat murid terlambat datang ke kelas, guru dengan tegas memberikan peringatan dan mengingatkan akan pentingnya kehadiran tepat waktu. Selain itu, guru juga memberikan arahan yang jelas dan tegas terkait perilaku yang diharapkan dalam kelas, seperti tidak berbicara saat guru sedang memberikan penjelasan.

Terlihat pula bahwa guru PPKn memastikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam aturan sekolah dan kebijakan PPKn. Keseriusan dan konsistensi guru dalam menerapkan disiplin membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menghargai waktu serta proses belajar-mengajar.

2) Tanggung jawab peserta didik

Guru PPKn telah menanamkan sikap tanggung jawab kepada siswa melalui berbagai metode pengajaran yang interaktif dan relevan. Salah satunya adalah dengan memberikan tugas-tugas yang memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga siswa merasa bertanggung jawab atas hasil kerja mereka. Selain itu, guru juga secara konsisten memberikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan pentingnya sikap tanggung jawab, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Selain itu, guru PPKn juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan di kelas, seperti dalam menyusun aturan-aturan bersama atau menentukan proyek-proyek yang ingin mereka kerjakan. Dengan demikian, siswa belajar untuk memahami konsekuensi dari setiap keputusan yang mereka ambil dan bertanggung jawab atas dampaknya.

Guru juga memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi diri terkait perilaku dan tindakan mereka. Melalui diskusi dan aktivitas pemecahan masalah, siswa diajak untuk mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Hal ini membantu mereka menyadari pentingnya bertanggung jawab atas segala tindakan dan keputusan yang mereka ambil.

Guru PPKn juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya bertanggung jawab secara praktis, tetapi juga secara moral. Dengan demikian, siswa menjadi lebih sadar akan tanggung jawab mereka

tidak hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

3) Menghargai hak setiap individu

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, terlihat bahwa guru PPKn telah menanamkan sikap menghargai hak setiap individu kepada siswa dengan berbagai strategi pembelajaran. Guru mengajarkan konsep hak asasi manusia dan keadilan melalui studi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta diskusi yang memungkinkan siswa untuk menyampaikan pendapat mereka dengan bebas.

Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang mempromosikan kerja sama dan toleransi antarindividu dari latar belakang yang berbeda. Melalui proyek-proyek kolaboratif dan permainan peran, siswa belajar untuk memahami dan menghargai perspektif orang lain, serta mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama secara damai dalam situasi yang membutuhkan penyelesaian konflik.

Guru juga memberikan teladan dengan menunjukkan sikap menghargai hak setiap individu dalam interaksi sehari-hari di kelas. Mereka memperlakukan setiap siswa dengan adil dan menghormati keberagaman dalam segala aspek, mulai dari latar belakang budaya hingga perbedaan kemampuan. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengar.

Terakhir, guru PPKn melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan di luar kelas, seperti kunjungan ke lembaga amal atau partisipasi dalam kampanye advokasi. Dengan demikian, siswa tidak

hanya belajar tentang pentingnya menghargai hak setiap individu secara teoretis, tetapi juga merasakan dampak positifnya melalui pengalaman nyata dalam membantu dan mendukung sesama.

4) Kesopanan

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, terlihat bahwa guru PPKn telah menanamkan sikap kesopanan kepada siswa dengan berbagai metode yang kreatif dan efektif. Salah satunya adalah dengan memberikan teladan langsung melalui perilaku dan tutur kata yang sopan dalam interaksi sehari-hari. Guru PPKn sering menggunakan kata-kata sopan seperti "tolong" dan "terima kasih" dalam komunikasi dengan siswa, memberikan contoh yang jelas tentang bagaimana sikap kesopanan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru PPKn juga secara teratur mengadakan sesi diskusi tentang pentingnya sikap kesopanan dalam hubungan sosial dan lingkungan kerja. Melalui diskusi ini, siswa diberi pemahaman yang mendalam tentang bagaimana sikap kesopanan dapat membantu membangun hubungan yang baik dengan orang lain, serta memberikan kesan positif dalam berbagai situasi.

Selama kegiatan pembelajaran, guru PPKn juga memberikan perhatian khusus pada perilaku siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif tentang bagaimana mereka dapat meningkatkan sikap kesopanan mereka. Dengan memberikan pujian atas perilaku sopan yang ditunjukkan siswa dan memberikan dorongan untuk terus meningkatkan

sikap tersebut, guru PPKn menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sikap kesopanan yang positif di antara siswa.

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa guru PPKn telah berhasil menanamkan sikap kesopanan kepada siswa melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Dengan memberikan contoh langsung, menyediakan pemahaman konseptual, dan memberikan umpan balik yang tepat, guru PPKn membantu membentuk karakter siswa yang sopan, menghargai, dan peduli terhadap orang lain.

5) Musyawarah

Guru PPKn memainkan peran penting dalam menanamkan sikap musyawarah kepada siswa. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip demokrasi dan kepentingan bersama, guru PPKn membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai kebersamaan dan pentingnya mendengarkan pendapat orang lain. Melalui diskusi kelompok, debat, dan permainan peran, guru PPKn menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk berbagi ide, mendengarkan pandangan orang lain, dan mencapai kesepakatan bersama.

Selain itu, guru PPKn juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana musyawarah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks sekolah maupun lingkungan sosial mereka. Dengan mempraktikkan musyawarah dalam penyelesaian konflik, pengambilan keputusan, dan pembagian tugas, siswa belajar bahwa pendekatan ini merupakan cara yang efektif untuk mencapai tujuan bersama tanpa mengorbankan kepentingan individu.

Selama proses pembelajaran, guru PPKn secara konsisten memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa tentang bagaimana mereka dapat meningkatkan keterampilan musyawarah mereka. Dengan memberikan pujian atas partisipasi yang baik dan membimbing siswa dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang terhormat dan produktif, guru PPKn menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sikap musyawarah yang kuat di antara siswa.

Secara keseluruhan, melalui pendekatan yang holistik dan terstruktur, guru PPKn secara efektif menanamkan sikap musyawarah kepada siswa, mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif, bertanggung jawab, dan mampu berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama.

6) Peduli terhadap sesama

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, terlihat bahwa guru PPKn telah menanamkan sikap peduli terhadap sesama kepada siswa dengan berbagai metode yang beragam dan menyeluruh. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan memberikan contoh nyata tentang pentingnya peduli terhadap sesama melalui kegiatan amal dan pelayanan masyarakat. Guru PPKn sering melibatkan siswa dalam berbagai proyek sosial seperti penggalangan dana untuk korban bencana atau kunjungan ke panti jompo, memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana kepedulian dapat membuat perbedaan dalam kehidupan orang lain.

Selain itu, guru PPKn juga secara teratur menyelipkan nilai-nilai kemanusiaan dan empati dalam materi pembelajaran mereka. Melalui diskusi tentang isu-isu sosial dan kasus-kasus nyata, siswa diberi kesempatan untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh masyarakat luas dan bagaimana mereka dapat membantu sebagai individu yang peduli. Dengan demikian, guru PPKn tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sikap empati dan peduli terhadap kesejahteraan sesama.

Selama kegiatan pembelajaran, guru PPKn secara konsisten memberikan perhatian khusus pada sikap dan tindakan siswa yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Dengan memberikan penghargaan atas partisipasi dalam kegiatan amal, mendengarkan cerita pengalaman siswa dalam membantu orang lain, dan memberikan umpan balik positif, guru PPKn menciptakan lingkungan yang memupuk dan memperkuat sikap peduli di antara siswa.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa guru PPKn telah berhasil menanamkan sikap peduli terhadap sesama kepada siswa dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Dengan memberikan contoh langsung, menyediakan pemahaman konseptual, dan memberikan umpan balik yang tepat, guru PPKn membantu membentuk karakter siswa yang peduli, empati, dan siap untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

7) Kerja sama

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, terlihat bahwa guru PPKn telah menerapkan sikap kerja sama kepada siswa dengan berbagai

strategi yang efektif. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan mengorganisir kegiatan kelompok yang memerlukan kerja sama antar siswa. Melalui proyek kelompok, debat, atau simulasi, guru PPKn memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja bersama-sama, berbagi ide, dan mencapai tujuan bersama.

Selain itu, guru PPKn juga secara aktif mendorong kolaborasi di antarsiswa dalam penyelesaian tugas-tugas kelas. Dengan mendorong diskusi kelompok dan berbagi pengetahuan antarsiswa, guru PPKn menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan saling membantu dan mendukung di antara siswa. Hal ini membantu siswa memahami bahwa hasil yang optimal sering kali dicapai melalui kerja sama tim.

Selama proses pembelajaran, guru PPKn memberikan perhatian khusus pada dinamika kerja sama di antara siswa. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif tentang cara meningkatkan kerja sama, memperkuat kepercayaan antar anggota kelompok, dan menghargai kontribusi setiap individu, guru PPKn membantu membentuk sikap kerja sama yang positif di antara siswa.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa guru PPKn telah berhasil menerapkan sikap kerja sama kepada siswa dengan pendekatan yang berkelanjutan. Dengan memberikan contoh langsung, menyediakan kesempatan praktis, dan memberikan umpan balik yang tepat, guru PPKn membantu membentuk karakter siswa yang kolaboratif, responsif, dan siap untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

4.3.2 Faktor Penghambat Yang Dihadapi Oleh Guru PPKn Dalam Menanamkan *Civic Disposition*

Saat menanamkan *civic disposition* dalam pembelajaran di SMA N 5 Merangin terdapat pendukung dan penghambat menanamkan indikator-indikator *civic disposition*. penghambat tersebut secara langsung dan tidak langsung memengaruhi berjalannya proses kegiatan pembelajaran.

Menurut (Panca 2022:6) faktor pendukung dalam pembentukan *civic disposition* yaitu dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan pihak guru PPKn memberikan suatu motivasi kepada peserta didik tersebut. Sedangkan Faktor penghambat dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik sendiri terbagi menjadi dua merupakan faktor internal dan faktor eksternal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis pada guru dan siswa terdapat beberapa penghambat sebagai berikut ini:

1. Kurangnya komunikasi

Ketika komunikasi antara orang tua dan siswa tidak memadai, orang tua tidak sepenuhnya memahami kehidupan sekolah anak mereka. Mereka tidak mengetahui dinamika kelas, interaksi sosial anak, atau perubahan perilaku yang terjadi di lingkungan sekolah. Ini bisa membuat sulit bagi mereka untuk memberikan dukungan yang tepat secara emosional dan akademis kepada anak mereka. Kemudian, komunikasi yang kurang antara sekolah dan orang tua dapat menghambat sekolah dalam memberikan informasi yang penting kepada orang tua tentang keberhasilan akademis atau perilaku anak mereka. Misalnya, jika ada masalah disiplin yang perlu diperbaiki, orang tua tidak menyadarinya

tepat waktu. Sehingga kurangnya komunikasi antara semua pihak dapat mengarah pada perilaku siswa yang tidak konsisten antara lingkungan rumah dan sekolah. Misalnya, siswa memiliki perilaku yang berbeda di rumah dan di sekolah karena orang tua tidak menyadari bagaimana mereka berinteraksi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

2. Lingkungan keluarga dan sosial yang berbeda-beda

Lingkungan keluarga adalah tempat pertama di mana individu belajar mengenai nilai-nilai, etika, dan norma-norma sosial. Jika di lingkungan keluarga tidak terdapat contoh perilaku yang mendukung sikap kewarganegaraan seperti partisipasi aktif dalam komunitas atau kepedulian terhadap masalah sosial, maka anak cenderung tidak terpapar atau memahami pentingnya *civic disposition*. Iain keluarga, lingkungan sosial yang tidak mendukung atau bahkan mungkin meremehkan nilai-nilai kewarganegaraan dapat menghambat perkembangan *civic disposition*. Misalnya, lingkungan yang individualistik, yang lebih menonjolkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama, mungkin membuat individu kurang termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas kewarganegaraan.

3. Kurangnya motivasi siswa

Kurangnya motivasi siswa dapat menjadi hambatan signifikan dalam mengembangkan *civic disposition* karena motivasi adalah faktor kunci yang mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas kewarganegaraan dan memahami pentingnya peran mereka dalam masyarakat. Tanpa motivasi yang memadai, siswa kurang tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang

berkaitan dengan *civic disposition*, seperti kegiatan sosial, diskusi tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara,

4. Siswa kurang memiliki empati atau kesadaran sosial

Siswa belum mengembangkan kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Mereka mungkin terfokus pada pengalaman dan perasaan mereka sendiri tanpa mempertimbangkan bagaimana tindakan atau kata-kata mereka dapat memengaruhi orang lain. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya empati terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga sulit bagi mereka untuk merasakan atau memahami apa yang orang lain alami.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan menemukan bahwa Guru PPKn sudah menjalankan perannya yaitu memberikan teladan, memberikan contoh, mengajarkan etika dalam berinteraksi, memberikan umpan balik positif, mendengarkan pendapat siswa dengan terbuka, dan memfasilitasi diskusi yang produktif sehingga peneliti menyimpulkan bahwa guru PPKn sudah menanamkan *civic disposition* kepada siswa sesuai dengan indikator *civic disposition*. Tetapi, metode yang digunakan oleh guru tidak berhasil tersampaikan kepada peserta didik sehingga masih ada peserta didik yang tidak memiliki *civic disposition*.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan menemukan bahwa terdapat peserta didik yang memiliki karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) yang kurang baik hal ini di tunjukkan dengan beberapa peserta didik yang tidak mengikuti peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah, peserta didik juga tidak mengindahkan perintah guru dan ada juga yang mengikuti kegiatan karena terpaksa.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait peran guru PPKn dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik SMA N 5 Merangin, dapat disimpulkan bahwa:

Guru PPKn sudah menjalankan perannya yaitu memberikan teladan, memberikan contoh, mengajarkan etika dalam berinteraksi, memberikan umpan balik positif, mendengarkan pendapat siswa dengan terbuka, dan memfasilitasi diskusi yang produktif sehingga peneliti menyimpulkan bahwa guru PPKn sudah menanamkan *civic disposition* kepada siswa sesuai dengan indikator *civic disposition*. Tetapi, metode yang digunakan oleh guru tidak berhasil tersampaikan kepada peserta didik sehingga masih ada peserta didik yang tidak memiliki *civic disposition*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis pada guru dan siswa terdapat beberapa penghambat seperti kurangnya komunikasi antarsiswa dengan orang tua, maupun orang tua dan guru, kemudian lingkungan keluarga dan sosial yang berbeda-beda, kurangnya motivasi siswa dan siswa kurang memiliki empati atau kesadaran sosial.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan terlihat implikasi teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis *civic disposition* yang dimiliki peserta didik SMA N 5 Merangin masih kurang baik, jika ini terus berlanjut tentunya akan menimbulkan banyak dampak negatif terhadap peserta didik dan juga lingkungan sekitar. Orang tua merupakan salah satu kunci agar karakter kewarganegaraan peserta didik terbentuk orang tua harus lebih memberikan pengawasan yang ekstra lagi kepada anaknya supaya mengetahui tingkah laku si anak ketika berada di rumah.

Bukan hanya orang tua saja guru Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tugas dan peran yang lebih dari guru mata pelajaran lain, hal ini berkaitan dengan tanggung jawab untuk membentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara yang baik. Karena *civic disposition* merupakan istilah yang terdapat di dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang merujuk pada watak atau karakter dan komitmen yang diperlukan dalam memelihara dan memajukan kewarganegaraan dan pemerintahan.

2. Implikasi praktis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan kepada orang tua, serta guru untuk selalu memberi perhatian lebih kepada peserta didik, orang tua serta guru diharapkan untuk mampu bekerja sama guna saling menanamkan karakter kewarganegaraan kepada peserta didik untuk membentuk *civic disposition* yang baik kepada peserta didik yang merupakan calon penerus bangsa, maka dari itu diharapkan mampu bekerjasama menyelamatkan calon generasi penerus bangsa agar terhindar dari perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain dan diharapkan mampu memberi kontribusi terhadap penyelenggaraan negara.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka penulis mengusulkan sebagai berikut:

1. Kepada guru, diharapkan dapat meningkatkan lagi penerapan *civic disposition* dalam pembelajaran PPKn maupun di luar pembelajaran PPKn dengan metode pembelajaran yang lebih baik.
2. Kepada siswa, diharapkan kepada siswa dapat lebih memahami pentingnya watak kewarganegaraan (*civic disposition*) sehingga siswa bisa lebih menghargai keberagaman yang ada, dan bagaimana seharusnya bersikap di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.
3. Kepada orang tua mempunyai tugas untuk mengawasi dan selalu menasehati anaknya, menguatkan pendirian agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan dan terhindar dari hal-hal negatif, selalu memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih pada anaknya dan diharapkan untuk dapat menjalin komunikasi kepada pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Branson, M. S. (1998). *The Role of Civic Education: A Forthcoming Education Policy Task Force Position Paper from the Communitarian Network*. [Online]. Tersedia: http://www.civiced.org/papers/articles_role.html
- B. Uno, Hamzah, Lamatenggo, Nina. 2016. *Tugas guru dalam pembelajaran : aspek yang memengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara ahmad tafsir
- Cholisin. 2010. *Penerapan Civic Skills dan Civic Dispositions dalam Mata Kuliah Prodi PKn*. Diskusi Terbatas Jurusan PKn dan Hukum FISE, UNY, 1-11
- Damri dan Fauzi Eka Putra. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Kencana.
- Dea Kiki Yestiani (2020). *Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar*
- D. Kesuma, C. Triatna, and J. Permana, “*Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*,” 2011
- D. P. Nasional 2005, “*Undang-undang nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen*,” Jakarta: Depdiknas.
- Dwiyono, M. (2016). *Peningkatan Pengetahuan Kewarganegaraan (Civic Knowledge) Siswa Melalui Media Lcd Pada Materi Ketaatan Terhadap Peraturan Perundang-Undangan Kelas Viii A Smp Muhammadiyah Sumbang Semester Gazal Tahun Pelajaran 2015-2016* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Fusnika. 2014. *Pembinaan Civic Disposition Berbasis Nilai-Nilai Kemanusiaan 117 Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Bumi*. *Jurnal Ilmu Sosial*. Vol 23 No 1 winarno 2014
- Habel 2015 *Peran Guru Kelas Membangun Prilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 05 Di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten*
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010).
- K. P. Kebudayaan, “*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2020 Tentang Akreditasi Program Studi Dan Perguruan Tinggi*,” 2020.
- Kesuma, D., Triatna, C., Permana, H. J., 2012, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Risdakarya
- Latifah. 2022. *pembentukan civic disposition pada peserta didik di madrasah aliyah negeri kota singkawang*
- Karina Cahyani 2021 *Peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam Membentuk karakter peserta didik agar menciptakan Siswa yang berkualitas*.

- Malatuny, Y. G. & Rahmat. (2017). *Pembelajaran Civic Education dalam Mengembangkan Civic Disposition*. *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 5 (1), 56-68. Diperoleh 28 Maret 2021, dari <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagogika/article/view/1654/1284>
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books
- Melisa, M., Utami, S., & Maulia, S. T. (2023). *Sosialisasi Etika Digital sebagai Upaya Meningkatkan Civic Skill Mahasiswa Dalam Menghadapi Tantangan Digital: Sosialisasi Etika Digital sebagai Upaya Meningkatkan Civic Skill Mahasiswa Dalam Menghadapi Tantangan Digital*. *Estungkara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah*, 2(3), 63-70.
- Panca Nanda Putri 2022 *Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Civic Disposition bagi Peserta Didik di SMA Negeri 3 Kota Tangerang*
- Raharja, R. M., Legiani, W. H., F, D. S., & Lestari, R. Y. (2017). *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Kompetensi Warga Negara Mahasiswa FKIP UNTIRTA*. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1). 199-213.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.
- Rulam Ahmadi. (2017). *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Sarlito 2015 Sarwono, Sarlito W & Meinarno, Eko A. 2015. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soekanto, Soerjono. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2016) *“Metode Penelitian dan Pengembangan,” Res. Dev. D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitati Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 205.
- Widianti, N. (2017). *peran guru pkndalam menanggulangi dampak negatif tayangan televisi terhadap karakter siswadi smp gunungjati kembarantahun pelajaran 2015/2016* (doctoral dissertation, universitas muhammadiyah purwokerto).

Zulfiati, Heri Maria, 2014. *Peran dan Fungsi Guru Sekolah Dasar dalam Memajukan Dania Pendidikan*. Trihayu Jurnal Pendidikan Ke-SD- an. Vol. 1 Nomor 1 dalam <https://medis.neliti.com> diakses pada tanggal 28 Januari 2022

Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147-153.

<https://imcnews.id/read/2022/08/04/20288/diduga-saling-ejek-siswa-smp-di-merangin-tikam-teman-hingga-kehilangan-nyawa/>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel perbaikan Seminar proposal



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JAMBI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
 Jalan Raya Jambi – Muara Bulian, Mendalo Indah, Jambi 36361
 Telp 0741-583453 Laman www.fkip.unja.ac.id, Email ppkn@unja.ac.id

Tabel Perbaikan Seminar Proposal

Nama Mahasiswa : Adam Mas Christhofer
 NIM : A1A319064
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 Judul Proposal : Peran Guru PPKn Dalam Menanamkan *Civic Disposition* Bagi Peserta Didik SMA N 5 Merangin

Pembimbing I : Drs. Irzal Anderson, M.Si
 Pembimbing II : Sundari Utami, S.Pd., M.Sc

NO	Pembahas	Saran dan perbaikan	Paraf
1	Dr. Alif Aditya Candra, M.Pd	1. Latar belakang masalah 2. Data awal 3. Kajian teori (<i>Civic Disposition</i>)	
2	Heri Usmanto, S.Pd., M.Pd	1. Halaman Pengesahan 2. Daftar isi 3. Penulisan 4. Merevisi data masalah 5. Teori 6. Kelengkapan teknik pengambilan data	

Lampiran 2 Lembar persetujuan hasil seminar proposal skripsi

 **KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI**
UNIVERSITAS JAMBI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
Jalan Raya Jambi – Muara Bulian, Mendalo Indah, Jambi 36361
Telp 0741-583453 Laman www.fkip.unja.ac.id, Email fkip@unja.ac.id

Format: Seminar

LEMBAR PERSETUJUAN HASIL SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Berdasarkan keputusan dan Pertimbangan pembahas dalam Seminar Proposal Mahasiswa Prodi PPKn pada tanggal 13 Maret 2024 atas nama **Adam Mas Christhofer** NIM A1A319064 dengan judul:

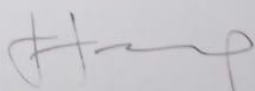
"Peran Guru PPKn Dalam Menanamkan Civic Disposition Bagi Peserta Didik SMA N 5 Merangin"

Memutuskan:

1. Dapat dilanjutkan penelitian
2. Dapat dilanjutkan penelitian dengan perbaikan
3. Perbaikan dengan seminar ulang

Demikian keputusan ini agar dapat ditindak lanjuti.

Jambi, Maret 2024
Koordinator Pengelola Skripsi


Heri Usmanto, S Pd., M Pd.
NIP. 201501051010

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI**
UNIVERSITAS JAMBI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Kampus Pinang Masak Jalan Raya Jambi – Ma. Bulian, KM. 15, Mendalo Indah, Jambi
Kode Pos. 36361, Telp. (071)583453 Laman. www.fkip.unja.ac.id Email. fkip@unja.ac.id

Nomor : 1172/UN21.3/ PT.01.04/2024 20 Maret 2024
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala SMA Negeri 5 Merangin**
di-
Tempat

Dengan hormat,
Dengan ini diberitahukan kepada Saudara, bahwa mahasiswa kami atas nama:
 Nama : **Adam Mas Christhofer**
 NIM : **A1A319064**
 Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**
 Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**
 Pembimbing Skripsi : **1. Drs. Irzal Anderson, M.Si**
 2. Sundari Utami, S.Pd., M.Sc.

akan melaksanakan penelitian guna untuk penyusunan skripsi yang berjudul: **"Peran Guru PPKn Dalam Menanamkan Civic Disposition Bagi Peserta Didik SMA N 5 Merangin."**

Berkenaan dengan hal tersebut mohon kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diizinkan melakukan penelitian ditempat yang Saudara pimpin.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal **23 Maret s.d 25 Juni 2024**

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya di ucapkan terima kasih

 a.n. Dekan
 Universitas Jambi Dekan BAKSI,

Delta Sartika, S.S., M.ITS., Ph.D
NIP 198110232005012002

Lampiran 4 surat balasan dari sekolah

 NSS. 30.1.10.06	PEMERINTAH PROVINSI JAMBI SMA NEGERI 5 MERANGIN Jl. Pahlawan No. 1 Desa Meranti Kec. Renah Pamenang Kode Pos 37352	 PSN. 10505055
--	--	--

SURAT KETERANGAN
Nomor : 151 / 412.8/SMAN.5 Mrg/VI-2024

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Kepala SMA Negeri 5 Merangin :

Nama : HENANG PRIYANTO, S.Pd.,M.Si
NIP : 19830210 200501 1 005
Pangkat/ Golongan : Penata TK.I. III/d
Alamat : Desa Meranti, Kec. Renah Pamenang Kab. Merangin

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Adam Mas Christhofer
NIM : A1A319064
Prodi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Pembimbing Skripsi : 1. Drs. Irzal Anderson, M.Si
2. Sundari Utami, S.Pd., M.Sc

Telah melaksanakan observasi guna penyusunan tugas akhir yang berjudul : **"Peran Guru PPKn Dalam Menanamkan Civic Desposition Bagi Peserta Didik SMA N 5 Merangin"**.
Yang dilaksanakan dari tanggal 23 Maret s.d 25 Juni 2024.
Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Renah Pamenang, 26 Juni 2024
Kepala Sekolah,

HENANG PRIYANTO, S.Pd., M.Si
NIP. 19830210 200501 1 005



Lampiran 5 surat permohonan untuk menjadi ahli validator

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	
	UNIVERSITAS JAMBI	
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN		
Kampus Pinang Masak Jalan Raya Jambi – Ma. Bulian, KM. 15, Mendalo Indah, Jambi Kode Pos. 36361, Telp. (0741)583453 Laman. www.fkip.unja.ac.id Email. fkip@unja.ac.id		
Nomor	: 1174/UN21.3/KM.05.01/2024	20 Maret 2024
Hal	: Permohonan Untuk Menjadi Ahli (Validator)	
 Kepada:		
Yth. Nurmalia Dewi, M.Pd.		
Dosen Prodi PPKn FKIP Universitas Jambi		
di-		
Kampus FKIP Universitas Jambi		
 Dengan hormat,		
Teriring Salam dan Do'a semoga kita senantiasa dalam Lindungan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam rangka proses pengerjaan skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Jambi, maka kami mohon kesediaan Saudara menjadi ahli (validator) angket.		
Berikut kami sampaikan nama mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang memohon kesediaan Saudara untuk menjadi validator angket mahasiswa berikut:		
Nama	: Adam Mas Christhofer	
NIM	: A1A319064	
Dosen Pembimbing Skripsi	: 1. Drs. Irzal Anderson, M.Si.	
	2. Sundari Utami, S.Pd., M.Sc.	
dengan judul: "Peran Guru PPKn Dalam Menanamkan Civic Dispositton Bagi Peserta Didik SMA N 5 Merangin" .		
Demikian surat permohonan ini kami buat, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih		
 a.n. Dekan		
Wakil Dekan BAKSI,		
		
Della Sartika, S.S., M.IT.S., Ph.D		
NIP 198110232005012002		
		
 		

Lampiran 6 lembar persetujuan instrument penelitian

 **KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI**
UNIVERSITAS JAMBI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
Jalan Raya Jambi – Muara Bulian, Mendalo Indah, Jambi 36361
Telp 0741-583453 Laman www.fkip.unja.ac.id, Email fkip@unja.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN INSTRUMEN PENELITIAN

Berdasarkan keputusan staf pengajar prodi pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Jambi pada tanggal 13 Maret 2024 atas nama Adam Mas Christhofer, NIM AIA319064 dengan judul:

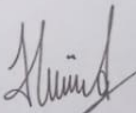
"Peran Guru PPKn Dalam Menanamkan Civic Disposition Bagi Peserta Didik SMA N 5 Merangin"

Memutuskan:

1. Menyatakan instrumen yang diusulkan valid/kurang valid*)
2. Teknik penulisan instrumen baik/ kurang baik*)
3. Penyusunan bahsa baik/ kurang baik*)
4. ☒ Disetujui untuk di uji coba/langsung digunakan*)

Demikian keputusan ini agar dapat ditindak lanjuti.

Jambi, Maret 2024
Validator


Nurmalia Dewi, M.Pd
NIP. 198912192022032011

Kisi-Kisi Pedoman Penelitian

a) Informan Guru

Variabel	Indikator	Pertanyaan
Peran Guru PPKn Dalam Menanamkan <i>Civic Disposition</i> Bagi Peserta Didik SMA N 5 Merangin	Sikap disiplin	1. Bagaimana sikap siswa dalam menaati peraturan dan tata tertib di sekolah? 2. Sangsi apa yang di berikan kepada siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib? 3. Bagaimana cara bapak/ibu untuk meningkatkan sikap disiplin kepada peserta didik? 4. Apakah dalam meningkatkan sikap disiplin tersebut terdapat hambatan? 5. Apa saja yang menjadi penghambat dalam meningkatkan sikap disiplin?
	Tanggung Jawab	1. Apa saja strategi atau metode yang efektif dalam membantu siswa mengenali dan melaksanakan tanggung jawab mereka di sekolah? 2. Bagaimana <i>respons</i> siswa saat bapak/ibu mengintruksikan kepada siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah maupun kelas? 3. seberapa sering bapak/ibu mengingatkan siswa untuk selalu menjaga kebersihan, baik kebersihan lingkungan belajar maupun kebersihan diri dan kerapian ?
	Menghargai hak setiap individu	1. Apakah di sekolah ini ada keberagaman agama, suku, dan etnis? Jika ada bagaimana sikap siswa terhadap perbedaan yang ada di sekolah ini? 2. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan? 3. Ketika terjadi perkelahian antarsiswa apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi perkelahian tersebut?
	Kesopanan	1. Perilaku siswa saat di rumah dan di sekolah biasanya berbeda, bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai hal tersebut?

		2. Saat bapak/ibu bertemu dengan rekan atau siswa apakah bapak/ibu menerapkan senyum, salam dan sapa? 3. Menurut bapak/ibu bagaimana kesopanan memengaruhi suasana belajar dan kerja sama di antara siswa?
	Musyawarah	1. Saat akan melakukan diskusi kelompok apakah bapak/ibu membagikan kelompok secara selektif? 2. Apakah siswa dapat menerima keputusan bapak/ibu dalam membagi kelompok tersebut? 3. Bagaimana strategi yang bapak/ibu lakukan jika terdapat siswa yang tidak mau belajar dengan kelompok yang telah di pilih?
	Peduli terhadap sesama	1. Apakah di sekolah ini ada kegiatan amal, infak dan waqaf? 2. Apakah seluruh siswa berpartisipasi jika terdapat teman atau guru terkena musibah?
	Kerja Sama	1. Kegiatan apa saja yang bapak/ibu ikuti di sekolah? 2. Bagaimana sikap bapak/ibu saat ada kegiatan di sekolah? Dan kontribusi apa yang bapak/ibu berikan dalam kegiatan tersebut? 4. Apakah bapak/ibu turut serta dalam mengintruksikan kepada siswa untuk bergotong royong? 3. Sangsi apa yang di berikan kepada siswa yang tidak ikut gotong royong?

b) Informan Peserta Didik

Variabel	Indikator	Pertanyaan
Peran Guru PPKn Dalam Menanamkan Civic Disposition Bagi Peserta Didik SMA N 5 Merangin	Sikap disiplin	1. Di setiap sekolah tentu memiliki peraturan dan tata tertib, begitu pula dengan sekolah ini. Peraturan dan tertib seperti apa yang ada di sekolah ini? 2. Apakah kamu sudah menaati peraturan dan tata tertib sekolah? 3. Sangsi apa yang diberikan sekolah jika ada siswa yang melanggar?

	Tanggung Jawab	1. Saat di berikan PR apakah kamu mengerjakan dan mengummulkan nya? 2. Sangsi apa yang diberikan guru jika kamu tidak mengumulkan PR? 3. Apakah kamu pernah menjadi panitia sebuah acara di sekolah?
	Menghargai hak setiap individu	1. Apa yang kamu ketahui tentang hak orang lain? 2. Apakah di sekolah ini ada keberagaman suku, agama dan etnis? 3. Apakah kamu bisa menerima perbedaan yang ada? Jika tidak mengapa? 4. Bagaimana <i>respons</i> guru saat terjadi perkelahian antarsiswa?
	Kesopanan	1. Bagaimana sikap kamu saat bertemu dengan teman atau guru di sekolah maupun di luar sekolah? 2. Apakah guru saat bertemu dengan siswa nya juga memberikan senyum, salam dan sapa?
	Musyawarah	1. Saat pemilihan ketua osis dan ketua kelas apakah kamu memberikan hak suara? 2. Bagaimanakah cara membagi kelompok saat pembelajaran? 3. Aakah kamu mau satu kelomok dengan teman yang tidak akrab dengan kamu? Berikan alasan nya 4. Saat terjadi perbedaan pendapat apa yang dilakukan oleh guru?
	Peduli terhadap sesama	1. Apakah di sekolah ini ada kegiatan amal, infak dan waqaf? 2. Jika ada teman atau guru yang terkena musibah apakah kamu ikut berbela sungkawa? Berikan alasannya
	Kerja Sama	1. Apakah di sekolah ini ada kegiatan gotong royong? 2. Aakah kamu ikut berartisiasi dalam kegiatan gotong royong? 3. Bagaimana cara guru menginstruksikan siswa untuk gotong royong?

Lampiran 8 Hasil Wawancara Terhadap Informan

a. Wawancara Bersama Guru PPKn

1. Hasil Wawancara Terhadap Informan DL

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sikap siswa dalam menaati peraturan dan tata tertib di sekolah?	Sebagai guru, saya mengamati bahwa sikap siswa terhadap menaati peraturan dan tata tertib sekolah sangat bervariasi. Secara umum, sebagian besar siswa mematuhi aturan dengan baik dan menghargai pentingnya disiplin dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Namun, ada juga tantangan yang kami hadapi di mana beberapa siswa mungkin memerlukan pengingat atau bimbingan tambahan untuk mematuhi aturan dengan konsisten.
2	Sangsi apa yang di berikan kepada siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib?	Saya harus mengikuti kebijakan sekolah terkait sangsi untuk pelanggaran peraturan dan tata tertib. Sangsi yang diberikan biasanya disesuaikan dengan tingkat pelanggaran dan mencakup berbagai bentuk seperti teguran lisan, teguran tertulis, pekerjaan sosial, hingga penalti akademik atau penangguhan sementara dari kegiatan sekolah. Setiap kebijakan dan prosedur ini dirancang untuk memastikan disiplin dan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua siswa.
3	Bagaimana cara bapak/ibu untuk meningkatkan sikap disiplin kepada peserta didik?	Kalau meningkatkan sikap disiplin, sekolah sudah jelas menegakkan aturan, kemudian di beri binaan untuk mengikuti ekstrakurikuler kalau masih kurang juga kita komunikasikan lagi dengan orang tua kita libatkan orang tua untuk membentuk sikap disiplin di rumah dan di sekolah
4	Apakah dalam meningkatkan sikap disiplin tersebut terdapat hambatan?	Pastinya ada hambatan nya, seperti setiap siswa itu berbeda-beda karakter dan latar belakang nya termasuk keluarga dan lingkungan sosial. Mungkin di dalam keluarga kurang nya dukungan dari orang tua sehingga memengaruhi sikap dan perilaku siswa di sekolah. Kemudian teknologi penggunaan teknologi seperti HP di dalam kelas saat pembelajaran.

5	Apa saja strategi atau metode yang efektif dalam membantu siswa mengenali dan melaksanakan tanggung jawab mereka di sekolah?	Yang pertama tentu modeling, atau guru menjadi contoh yang baik menunjukkan tanggung jawab dalam tugas sehari-hari di kelas. Kemudian memberikan tugas atau proyek yang membutuhkan tanggung jawab penuh dari siswa, seperti proyek kelompok. Lalu kita memberikan apresiasi atas sikap tanggung jawab yang mereka tunjukkan.
6	Bagaimana <i>respons</i> siswa saat bapak/ibu mengintruksikan kepada siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah maupun kelas?	<i>Respons</i> siswa bervariasi, beberapa siswa merespons dengan baik dan secara proaktif menjaga kebersihan, mungkin karena mereka telah terbiasa dengan budaya sekolah yang menjunjung tinggi kebersihan, ada juga siswa yang tidak merespons tidak peduli nah ini mungkin karena kurangnya pemahaman mengenai pentingnya kebersihan.
7	Seberapa sering bapak/ibu mengingatkan siswa untuk selalu menjaga kebersihan, baik kebersihan lingkungan belajar maupun kebersihan diri dan kerapian ?	Sangat sering, saat upacara bendera selalu di periksa kelengkapan kerapian, dan juga kebersihan kelas masing-masing. Saat akan memulai pembelajaran biasanya selalu saya perintah untuk cek kebersihan tempat duduk nya, pakaian nya.
8	Apakah di sekolah ini ada keberagaman agama, suku, dan etnis? Jika ada bagaimana sikap siswa terhadap perbedaan yang ada di sekolah ini?	Saya melihat bahwa sikap siswa terhadap perbedaan etnis, suku, dan agama di sekolah kami sangat positif secara umum. Siswa-siswa menunjukkan toleransi yang baik dan saling menghormati terhadap keragaman ini dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Namun, kami juga terus menghadapi tantangan dalam memperluas pemahaman mereka tentang keragaman budaya dan agama, serta memperkuat penghargaan terhadap perbedaan ini. Oleh karena itu, kami terus mendorong pendekatan inklusif dalam pendidikan dan kegiatan sekolah untuk memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan dihormati di lingkungan kami.
9	Bagaimana cara bapak/ibu dalam	Langkah-langkah yang dapat saya lakukan untuk mengatasi perkelahian antarsiswa di

	mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan?	sekolah saya akan mencoba menenangkan siswa-siswa yang terlibat perkelahian dan menghindari penyebaran kekerasan lebih lanjut dengan berbicara dengan tenang namun tegas. Jika perlu, saya akan memisahkan siswa-siswa yang terlibat perkelahian untuk mencegah konfrontasi lebih lanjut. Setelah situasi tenang, saya akan menyelidiki penyebab perkelahian dan berbicara dengan siswa-siswa yang terlibat serta saksi-saksi untuk memahami masalah yang mendasarinya.
10	Ketika terjadi perkelahian antarsiswa apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi perkelahian tersebut?	Tentu akan saya panggil siswa nya, saya akan berbicara pribadi untuk memahami apa alasan dia mencemooh teman nya dan memberikan pemahaman mengenai dampak negatif dari perilaku tersebut terhadap teman nya.
11	Perilaku siswa saat di rumah dan di sekolah biasanya berbeda, bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai hal tersebut?	Saya mengerti bahwa lingkungan di sekolah dan di rumah memiliki dinamika yang berbeda dan siswa dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda pula. Dengan begitu saya akan komunikasikan dengan orang tua atau wali murid untuk memahami lebih dalam tentang lingkungan di rumah itu bagaimana.
12	Saat bapak/ibu bertemu dengan rekan atau siswa apakah bapak/ibu menerapkan senyum, salam dan sapa?	Tentunya iya baik di sekolah maupun di luar sekolah saya terapkan senyum salam dan sapa
13	Menurut bapak/ibu bagaimana kesopanan memengaruhi suasana belajar dan kerjasama di antarsiswa?	Kesopanan itu membantu membangun rasa hormat antarsiswa satu sama lain dan terhadap guru. Ketika siswa saling menghormati mereka cenderung lebih terbuka untuk mendengarkan pendapat orang lain dan bekerjasama dalam tim.
14	Saat akan melakukan diskusi kelompok apakah bapak/ibu	Biasa nya secara selektif, terkadang juga mereka yang memilih sendiri

	membagikan kelompok secara selektif?	
15	Apakah siswa dapat menerima keputusan bapak/ibu dalam membagi kelompok tersebut?	Tidak semua siswa menerima jika saya yang membagi kelompok, dengan alasan mereka mau sama teman yang mereka dekat saja
16	Bagaimana strategi yang bapak/ibu lakukan jika terdapat siswa yang tidak mau belajar dengan kelompok yang telah di pilih?	Saya beri pengertian bahwa semua yang ada di kelas ini teman tidak ada yang dekat atau tidak dekat, semua harus di temani jangan ada yang di kucilkan. Maka dari itu untuk mencegah ada nya pengecualian saya yang membagi kelompok nya dengan cara mengacak.
17	Apakah di sekolah ini ada kegiatan amal, infak dan waqaf?	Iya ada biasa nya setiap hari Jumat pagi kita mengadakan pembacaan surat yasin bersama, kemudian ada infak nya juga.
18	Apakah seluruh siswa berpartisipasi jika terdapat teman atau guru terkena musibah?	Biasanya jika ada musibah kita mengadakan infak atau iuran untuk yang terkena musibah tetapi ada juga beberapa siswa yang tidak mau ikut karena kurang nya rasa empati dan peduli terhadap sesama.
19	Kegiatan apa saja yang bapak/ibu ikuti di sekolah?	Kalau saya mengikuti kegiatan wajib seperti upacara bendera, y asinan, senam pagi, dan gotong royong
20	Bagaimana sikap bapak/ibu saat ada kegiatan di sekolah? Dan kontribusi apa yang bapak/ibu berikan dalam kegiatan tersebut?	Misalnya saat upacara bendera saya menjadi pembina, saat yasinan saya piket mengawasi dan membimbing siswa untuk yasinan, kalau senam ya ikut serta bersama sama begitu juga dengan gotong royong.

2. Hasil Wawancara Terhadap Informan DD

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sikap siswa dalam menaati peraturan dan tata	Untuk siswa sendiri ya seperti biasa. Jadi mengenal peraturan sekolah itu, kami sebagai guru tidak henti hentinya untuk

	tertib di sekolah?	selalu mengingatkan dan selalu menghimbau kepada siswa untuk menaati peraturan peraturan yang telah ada atau telah dibuat di sekolah ini. Namun juga yang namanya siswa kadang ada juga yang masih membandel ataupun tidak mengikuti peraturan yang ada. Dan kamipun di dalamnya selalu berusaha agar siswa tersebut di arahkan ke arah yang baik. Ya namanya siswa juga tidak sepenuhnya itu nurut semua, pasti juga ada yang membandel.
2	Sangsi apa yang di berikan kepada siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib?	Mungkin kalau untuk sangsi ya mungkin bagi saya sendiri ya, saya sebagai guru berpesan pada saat mengajar banyak siswa kadang yang masih terlambat masuk ataupun kadang bahkan sampai membolos. Saya menerapkan 3 tahap, yang pertama untuk keterlambatan itu masih diberikan kesempatan ataupun hanya peringatan. Yang kedua nanti akan saya berikan sangsi ke depan kelas berupa anak itu disuruh untuk melakukan semacam ice breaking ya agar dapat memberikan hiburan kepada teman temannya. Apalagi pada saat saya mengajar, jam siang itu rawan sekali mengantuk ataupun anak anak pada tidur. Kemudian sampai tiga kali jika masih mengulangi hal yang sama, itu saya perlakukan silakan tidak usah masuk dengan jam saya sampai satu semester yang akan datang. Begitu.
3	Bagaimana cara bapak/ibu untuk meningkatkan sikap disiplin kepada peserta didik?	kami sebagai guru, selalu menyampaikan ya mungkin untuk selalu mengarahkannya memberikan nasihat maupun arahan kepada siswa. Kadang saya selalu menyempatkan diri ketika diakhir jam saya untuk sedikit memberikan motivasi ataupun sedikit masukan untuk demi kebaikan anak-anak tersebutlah. Jadi kadang saya juga walaupun Jujur, keren. Tetapi saya juga kadang kadang memberikan masukan untuk alasan tersebut supaya mendahulukan adab ataupun akhlak tingkah lakunya. Karena nggak sepenuhnya itu bergantung pada

		pengetahuan saja, namun juga diimbangi dengan akhlak ataupun karakter mereka.
4	Apakah dalam meningkatkan sikap disiplin tersebut terdapat hambatan?	Baik. Seringkali ketika kami sebagai seorang guru ini, ketika memberi nasihat ataupun arahan itu, ada juga siswa yang masih acuh tak acuh atau bersikap bodo amat. Bahkan ketika di berikan arahan masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Terkadang juga orang yang melanggar aturannya ya itu-itu saja. Itu kadang yang menjadi hambatan yang kami alami sampai saat ini.
5	Apa saja strategi atau metode yang efektif dalam membantu siswa mengenali dan melaksanakan tanggung jawab mereka di sekolah?	Yang pertama itu harus kita mulai dari diri sendiri. Ya saya sebagai guru tugas guru kan mengajar, jadi jika udah ada waktunya masuk ngajar itu, alangkah baiknya langsung dilaksanakan amal tersebut atau kewajiban tersebut. Nah, dari situ kan bisa bisa kita lihat jika dari awal kita sudah tanggung jawab dengan tugas kita untuk itu untuk kedepannya mungkin lebih senang, lebih gampang. Tetapi jika kita dari awal atau amanah kita tanggung jawab kita tidak bisa kita laksanakan, kadang sering gak masuk dan sebagainya. Ketika kita pada saat masuk kelas kemudian memberikan tugas kepada siswa, mereka bisa menilai dari sana mereka juga enggan untuk melaksanakan tugas dari yang yang kita berikan. Mungkin itu.
6	Bagaimana respons siswa saat bapak/ibu mengintruksikan kepada siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah maupun kelas?	Contoh ketika saya sebagai guru menyuruh siswa atau memanggilnya dari kejauhan untuk minta tolong. Namun siswa tersebut malah kadang lari ataupun malah menyuruh kawan yang lain. Jadi di situ kita bisa lihat tidak bertanggung jawab atau lempar tanggung jawab. Kemudian juga saya menerapkan sebelum belajar itu selalu untuk mengecek kanan kirinya dekat kanan kiri bangku, apakah masih ada sampah ataupun tidak. Karena ketika dalam belajar juga masih ada sampah di sekitaran bangku atau di sekitar lingkungan dalam kelas kita itu membuat keadaan ataupun pada saat pembelajaran

		kurang nyaman juga. Jadi saya selalu mengarahkan siswa untuk membersihkan lingkungan kelasnya. Di situ juga kadang ada juga yang enggak mau padahal di dekat mejanya ataupun dekat bangku itu ada sampahnya. Malah dia diam saja bahkan yang mengambil itu malah kawan kanan kirinya ataupun depan belakangnya. Yang bersikap tetap acuh tak acuh ataupun bodo amat itu sih.
7	Seberapa sering bapak/ibu mengingatkan siswa untuk selalu menjaga kebersihan, baik kebersihan lingkungan belajar maupun kebersihan diri dan kerapian ?	Baik untuk. Mengenai hal ini dari kami sendiri, para gurunya tidak bosan-bosannya ataupun selalu mengingatkan siswa mengenai mengingatkan untuk kewajiban dan tanggung jawab mengenal kebersihan. Ya, contohnya di sekolah kami ini dari senin sampai sabtu itu selalu ada kegiatan di pagi hari jika cuaca mendukung ya. Yang pertama itu dari senin ada upacara, kemudian selasa sampai hari kamis itu ada apel pagi, kemudian hari Jumat ada yasinan atau mengaji bersama dan dari Sabtu ada senam. Jadi setelah kegiatan itu siswa dikumpulkan atau apel paginya sekaligus absen. Dan juga disitu kami selalu memberikan sedikit amanat ataupun arahan dan selalu mengingatkan untuk menjaga kebersihan lingkungan kelasnya ataupun lokalnya masing masing. Namun apa mau dikata, namanya juga anak-anak juga masih labil. Kemudian ketika sudah diingatkan di awal, mereka selalu mendengarkan. Namun ketika sudah dibubarkan dan pergi ke kelas masing masing, itupun juga saat ikut juga bubar pikirannya ataupun nasihat yang dilanjutkan tadi. Dan anak anak bersikap acuh tak acuh dan yang penting mereka sudah mendengarkan dan mengikuti pelajaran setelah itu lupa dengan apa yang disampaikan tadi. Itu sih.
8	Apakah di sekolah ini ada keberagaman agama, suku, dan etnis? Jika ada	Untuk keberagaman agama itu ada 3 agama di sini ada agama Islam, Kristen, kemudian ada Katolik juga untuk suku lumaayan juga apalagi kita hidup di trans,

	bagaimana sikap siswa terhadap perbedaan yang ada di sekolah ini?	sepertinya banyak sekali keragaman yang ada selain di Jawa, Sunda, Minang, Batak dan sebagainya. Respons atau sikap siswa mengenai menghadapi perbedaan tersebut. Ya, sejauh ini kalau pas di depan kami para guru itu mereka damai saja terhadap kawan-kawannya yang beda agama mereka juga berteman baik, kemudian yang beda suku juga mereka juga main bersama, tidak membeda-bedakan. Tapi kami juga belum tahu ketika di belakang kami atau apakah ada hal yang tidak diinginkan ataupun hal hal yang tidak diharapkan itu kami juga kurang tahu. Tapi yang kami tahu mereka sejauh ini mau tetap berdampingan atau berteman dengan baik.
9	Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan?	sebagai guru PPKn sendiri ya, saya juga dalam materi Pancasila juga menyinggung mengenai Bhinneka Tunggal Ika yang mana artinya yaitu walaupun berbeda beda tetapi tetap satu jua. Jadi disanalah diselipkan atau menjembatani kami dalam menerapkan atau menghilangkan perbedaan ya contoh, kalau dari Indonesia sendiri kita lihat bahwasanya dari Sabang sampai Merauke itu berbagai macam jenis suku, agama dan sebagainya. Tapi kenapa bisa merdeka hanya karena mereka mementingkan persatuan. Sama juga di sekolah ini ketika di sekolah ini hanya memandang dari suku bangsa, agama ataupun yang sebagainya. Mungkin ini akan hancur dan tidak bisa berkembang karena setiap orang hanya mementingkan kelompok masing masing.
10	Ketika terjadi perkelahian antar siswa apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi perkelahian tersebut?	Baik, jika ada terjadi hal seperti itu bagi saya seorang guru tindakan pertama yang saya lakukan yaitu melerainya dulu. Kemudian setelah melerai saya panggil kedua siswa tersebut untuk duduk berdiskusi atau membicarakan masalah yang terjadi. Jika masih bisa saya atasi sendiri akan saya selesaikan sendiri. Namun jika anak itu atau permasalahan

		juga semakin panjang atau semakin ribut masih mengulangi lagi dan tidak mau dikasin tahu, biar saya melakukan tindakan yang berikutnya memanggil ke wali kelasnya. Kemudian jika masih bandel juga ataupun masih belum bisa terselesaikan, ya mau tak mau kita ambil tindakan yang lebih tinggi sampai ke atasan pihak sekolah agar anak itu mendapatkan sangsi yang setimpal dengan apa yang dilakukannya.
11	Prilaku siswa saat di rumah dan di sekolah biasanya berbeda, bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai hal tersebut?	Baik jika terjadi yang seperti itu berarti terjadinya miss komunikasi antar pihak sekolah dan juga orang tua siswa. Sebenarnya tugasnya ini adalah yang pertama itu wali kelas dan wali kelas yang paham akan anaknya sendiri. Tapi juga tidak menutup kemungkinan untuk guru guru yang lain juga untuk ikut membantu ataupun mengarahkan tadi. Kadang ada juga anak yang di rumahnya orang tua tau nya dia anak yang baik, sopan, nurut dan sebagainya. Namun ketika di sekolah juga berbeda, berbanding terbalik ya malah mereka bahkan bolos kemudian jarang masuk. Kadangan menjadi hal yang membingungkan antara pihak sekolah dan juga orangtua itu. Maka dari itu, tugas dari guru yaitu menemui ataupun klarifikasi dari orang tua, apakah memang benar anak yang seperti itu kadang pamitan sekolah, tapi setelah itu sampai sekolah ada orang tua nelson, nah itu yang terjadi juga. Jadi pada saat ada rapat wali murid itu di bicarakan masalah yg mengenal itu.
12	Saat bapak/ibu bertemu dengan rekan atau siswa apakah bapak/ibu menerapkan senyum, salam dan sapa?	Untuk senyum, salam, dan sapa itu budaya yang termasuk juga di SMA kami ini yaitu 5 S ya. Jadi saya selalu menerapkan budaya itu ketika berada di dalam lingkungan sekolah, bertemu dengan rekan sejawat, kemudian dengan yang lainnya juga, kemudian ketika saya di luar itu juga biasanya saya selalu terapkan. Nah, jadi itu merupakan upaya utama atau modal pondasi utama kita untuk hidup dalam masyarakat. Itu pondasi. Kalau memang awalnya udah baik, insya Allah kita akan

		mudah untuk melaksanakan hal yang lainnya.
13	Menurut bapak/ibu bagaimana kesopanan mempengaruhi suasana belajar dan kerjasama di antara siswa?	Ya, hal itu sangat berpengaruh sekali dalam proses pembelajaran. Karena ketika siswa sopan proses pembelajaran juga bakal nyaman, kondusif dan mudah dikendalikan, Begitu
14	Saat akan melakukan diskusi kelompok apakah bapak/ibu membagikan kelompok secara selektif?	Ya, biasanya kalau saya dalam melaksanakan belajar itu ada diskusi juga disana. Saya juga membagi kelompok yang pertama tak tanyakan apakah mau dibagikan oleh gurunya ataupun bagi sendiri. Tapi kebanyakan memang saya sering membaginya sendiri karena juga tergantung situasi. Kadang ada kelas itu yang anak-anaknya mudah dan ia bisa dipercaya. Atau mungkin kadang juga ada yang hanya pilih-pilih jika dikasih kesempatan mau membagi sendiri anak itu memilih sendiri mana yang mau. Jadi Itu yang membuat tidak adil maka dari itu saya membagi sendiri kelompok itu.
15	Apakah siswa dapat menerima keputusan bapak/ibu dalam membagi kelompok tersebut?	Mayoritas siswa ketika guru membagi itu, mereka menerima tidak banyak protes.
16	Bgaimana strategi yang bapak/ibu lakukan jika terdapat siswa yang tidak mau belajar dengan kelompok yang telah di pilih?	Ya. Jadi begini, jika ada siswa yang kurang suka atau menolak, ya saya tanya dulu kepada suatu yang keberatan tersebut apa alasannya dia keberatan tidak mau digabungkan dalam kelompok tersebut. Jika alasannya hanya karena tidak suka dengan seseorang ataupun masalahnya orang itu tidak mempengaruhi keputusan saya, akan tetap saya letakkan di kelompok tersebut. Namun ditanya kembali kalau memang ada alasan logis yang memang butuh di tindak lanjuti, maka saya akan melakukan pembagian ulang kelompok. Jika ada yang tidak mau bekerja dalam kelompok tersebut maka diajarkan juga yang tidak mau tadi supaya mau bekerja di dalam kelompoknya, itu kan tujuan dibentuk kelompok itu untuk kerjasama. Jadi begitu.
17	Apakah di sekolah ini ada kegiatan amal,	Seperti hari Jumat itu kan di pagi hari diadakan yasinan bersama atau mengaji

	infak dan waqaf?	bersama. Kemudian setelah itu, ada yang masuk kelas di awal jam pelajaran itu ada kegiatan infak yang dilakukan setiap hari Jumat tersebut. Ya kurang lebih seperti itu.
18	Apakah seluruh siswa berpartisipasi jika terdapat teman atau guru terkena musibah?	Ya ikut berpartisipasi jika ada kemalangan dari keluarga guru atau keluarga siswa. Nanti ada dari OSIS itu melaksanakan atau melakukan biasanya penggalangan dana masuk ruang kelas-kelas dan menggalang dana kemudian diberikan kepada keluarga yang bersangkutan.
19	Kegiatan apa saja yang bapak/ibu ikuti di sekolah?	Kegiatan yang seperti biasa sekolah ini ya upacara bendera, kemudian yasinan bersama, kemudian senam bersama itu juga diikuti juga. Kami semua guru selalu mengikuti hal itu rutin ya. Kemudian kegiatan kegiatan yang di luar itu juga dan semacamnya.
20	Bagaimana sikap bapak/ibu saat ada kegiatan di sekolah? Dan kontribusi apa yang bapak/ibu berikan dalam kegiatan tersebut?	Saya juga kemaren alhamdulillah diberi amanah pada saat menjadi salah satu PPDB yaitu saya diamanahi menjadi tim untuk penyeleksian baca Alquran dan juga bacaan solat siswa siswa baru yang akan masuk atau daftar.

b. Wawancara Bersama eserta Didik SMA N 5 Merangin

1. Hasil wawancara bersama informan NRA

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Di setiap sekolah tentu memiliki peraturan dan tata tertib, begitu pula dengan sekolah ini. Peraturan dan tertib seperti apa yang ada di sekolah ini?	Ada banyak peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah ini salah satunya seperti datang tepat waktu, mengikuti kegiatan yang ada di sekolah seperti upacara bendera, senam, yasinan, apel pagi, dilarang berpacaran di sekolah, dilarang merokok dan dilarang membolos, kemudian jika ingin meminta izin harus mengirim surat.
2	Apakah kamu sudah menaati peraturan dan tata tertib sekolah?	Sejauh ini sih saya sudah menaatinya. Tapi ada sesekali saya melanggar. Seperti saya datang terlambat kemudian ketika saya tidak masuk sekolah tapi tidak mengirim surat. Pernah juga saya ketahuan membolos di kantin.

3	Sangsi apa yang diberikan sekolah jika ada siswa yang melanggar?	Sangsi ada hukuman kalau misalnya telat, nah itu biasanya dikumpulkan yang terlambat dibaresin terus nanti ada disuruh misalnya membersihkan halaman sekolah atau bisa juga membersihkan wc, kalau misalnya ada yang ketahuan merokok, nah itu biasanya dipanggil orangtuanya atau kalau alpanya banyak juga dipanggil orangtuanya.
4	Saat di berikan PR apakah kamu mengerjakan dan mengummulkan nya?	Kalau ada PR saya kerjakan tapi misalnya saya nggak ngerti, biasanya saya mengerjakannya di sekolah ya lihat punya teman gitu. Pernah juga sih nggak buat.
5	Sangsi apa yang diberikan guru jika kamu tidak mengummulkan PR?	Kalau nggak buat PR, biasanya di hukum disuruh keluar, nanti disuruh buat PR di luar dan belajarnya itu di luar kelas. Dan kalau misalnya buat tugas diapresiasi kayak apa ya diberi nilai tambahannya gitu.
6	Apakah kamu pernah menjadi panitia sebuah acara di sekolah?	Belum pernah masalahnya saya bukan anggota OSIS.
7	Apa yang kamu ketahui tentang hak orang lain?	Hak orang lain itu mungkin seperti hak yang dimilikinya. Seperti hak untuk belajar, hak untuk hidup.
8	Apakah di sekolah ini ada keberagaman suku, agama dan etnis?	Ada suku jawa, sunda, minang, batak, agama Islam Katolik Kristen
9	Apakah kamu bisa menerima perbedaan yang ada? Jika tidak mengapa?	Kalau saya sih bisa bisa aja ya, soalnya ya. Ya gimana ya udah dari kecil kita hidup berdampingan sama anak anak, beda suku, beda agama.
10	Bagaimana <i>respons</i> guru saat terjadi perkelahian antar siswa?	itu biasanya ya kan guru liat gitu kan ada dipanggil habis ya mungkin diceramahin dinasihati
11	Bagaimana sikap kamu saat bertemu dengan teman atau guru di sekolah maupun di luar sekolah?	Kalau ketemu guru apa teman ya pasti ditegur disapa gitu.

12	Apakah guru saat bertemu dengan siswa nya juga memberikan senyum, salam dan sapa?	Ia memberikan senyuman dan sapaan.
13	Saat pemilihan ketua osis dan ketua kelas apakah kamu memberikan hak suara?	ketua OSIS itu saya ikut milih , ketua kelas itu ada votingnya.
14	Bagaimanakah cara membagi kelompok saat pembelajaran?	Biasanya guru yang bagi, tetapi ya kalo kebanyakan kita juga nggak suka kalau gurunya bagi, jadi kita mintanya kita pilih sendiri.
15	Aakah kamu mau satu kelomok dengan teman yang tidak akrab dengan kamu? Berikan alasan nya	Sebenarnya mau aja, tetapi kadang kalau kita nggak deket tu susah untuk kerja samanya. Begitu mas, kadang kita kerja sendiri nanti yang lain main biasanya anak cowok sih.
16	Saat terjadi perbedaan pendapat apa yang di lakukan oleh guru?	Saat belajar biasanya ya yang emang sering berdebat kalau ada diskusi begitu. Nanti dari perdebatan itu biasanya muncul banyak pertanyaan, naanti gurunya lah yang melerai, menyimpulkan yang meluruskan begitu.
17	Apakah di sekolah ini ada kegiatan amal, infak dan waqaf.	Kalau kegiatan amal ada seperti di hari Jumat itu kita yasinan pagi nanti. Biasanya setelah itu anak anak OSIS ke kelas meminta infaq.
18	Jika ada teman atau guru yang terkena musibah apakah kamu ikut berbela sungkawa? Berikan alasannya	Kalau berbela sungkawa biasanya dari infak itu Mas. Tetapi kalau yang untuk perginya biasanya saya enggak ikut.
19	Apakah di sekolah ini ada kegiatan gotong royong?	Ada mas di hari Sabtu.
20	Aakah kamu ikut berartisasi dalam kegiatan gotong royong?	ya, saya ikut bersihin kelas.
21	Bagaimana cara guru menginstruksikan siswa untuk gotong royong?	Biasanya nanti di umumin bahwa kita bakal gotong royong. Setelah itu para guru guru mengawasi kita per kelas atau

		dilapangan ada nah karena di awasin gitu jadi pada mau.
--	--	---

2. Hasil wawancara bersama informan D

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Di setiap sekolah tentu memiliki peraturan dan tata tertib, begitu pula dengan sekolah ini. Peraturan dan tertib seperti apa yang ada di sekolah ini?	Datang tepat waktu, mengikuti upacara bendera, memakai seragam sesuai aturan, dilarang merokok.
2	Apakah kamu sudah menaati peraturan dan tata tertib sekolah?	Belum mas, saya pernah ketahuan merokok di sekolah membolos
3	Sangsi apa yang diberikan sekolah jika ada siswa yang melanggar?	Seperti saya ketahuan merokok itu orang tua saya di panggil, tetapi karena orang tua saya tidak hadir jadi di selesaikan sama wali kelas mas.
4	Saat di berikan PR apakah kamu mengerjakan dan mengummulkan nya?	Kadang buat, kadang tidak.
5	Sangsi apa yang diberikan guru jika kamu tidak mengumulkan PR?	Dihukum di luar kelas belajar nya.
6	Apakah kamu pernah menjadi panitia sebuah acara di sekolah?	Belum pernah.
7	Apa yang kamu ketahui tentang hak orang lain?	Hak yang di miliki orang tersebut, seperti hak untuk hidup, sekolah dan belajar.
8	Apakah di sekolah ini ada keberagaman suku, agama dan etnis?	Iya ada mas banyak, ada jawa, sunda, melayu kalau agama Islam, Kristen dan katolik.
9	Apakah kamu bisa menerima perbedaan yang ada? Jika tidak mengapa?	Kalau saya bisa aja mas.

10	Bagaimana <i>respons</i> guru saat terjadi perkelahian antar siswa?	Dipisah mas, dipanggil terus dibawa ke kantor.
11	Bagaimana sikap kamu saat bertemu dengan teman atau guru di sekolah maupun di luar sekolah?	Kalau guru pasti di salamin mas, kalau temen yang kenal di sapa.
12	Apakah guru saat bertemu dengan siswa nya juga memberikan senyum, salam dan sapa?	Iya mas.
13	Saat pemilihan ketua osis dan ketua kelas apakah kamu memberikan hak suara?	Wajib memilih mas jadi saya ikut milih.
14	Bagaimanakah cara membagi kelompok saat pembelajaran?	Biasanya guru yang memilih.
15	Aakah kamu mau satu kelomok dengan teman yang tidak akrab dengan kamu? Berikan alasan nya	Iya mau karena kan sudah di pilihkan sama guru.
16	Saat terjadi perbedaan pendapat apa yang di lakukan oleh guru?	Ditengahi sama guru, di cari jalan tengah nya.
17	Apakah di sekolah ini ada kegiatan amal, infak dan waqaf?	Seperti yasinan jumat pagi terus infak ada sesudah itu.
18	Jika ada teman atau guru yang terkena musibah apakah kamu ikut berbela sungkawa? Berikan alasannya	Kalau pergi ke rumah nya enggak ikut.
19	Apakah di sekolah ini ada kegiatan gotong royong?	Ada mas hari sabtu biasanya.
20	Aakah kamu ikut	Biasanya enggak mas saya ke kantin sama

	berartisiati dalam kegiatan gotong royong?	teman-teman.
21	Bagaimana cara guru menginstruksikan siswa untuk gotong royong?	Diumumin setelah senam.

3. Hasil wawancara bersama informan R

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Di setiap sekolah tentu memiliki peraturan dan tata tertib, begitu pula dengan sekolah ini. Peraturan dan tertib seperti apa yang ada di sekolah ini?	Menggunakan baju yang di atur oleh sekolah, berangkat dengan tepat, tidak melanggar pelajaran, dan masuk tepat waktu baju harus rapih.
2	Apakah kamu sudah menaati peraturan dan tata tertib sekolah?	Jujur, saya sering terlambat dikarenakan kondisi jalan yang sangat jauh dan jelek jadi saya sering melanggar aturan sekolah.
3	Sangsi apa yang diberikan sekolah jika ada siswa yang melanggar?	Jika melanggar kesalahan sekolah disuruh bersih bersih dan diceramahkan.
4	. Saat di berikan PR apakah kamu mengerjakan dan mengummulkan nya?	Biasanya saya lupa membuka buku saat di rumah yang kedua jika terlalu sulit dan susah untuk dipahami.
5	Sangsi apa yang diberikan guru jika kamu tidak mengummulkan PR?	Kalau tidak mengerjakan tugas suruh ngajarin tugas diluar kelas. Setelah itu kalau sudah boleh masuk dan kalau yang mengerjakan tugas itu mendapat apresiasi dari guru dan nilai tambahan.
6	Apakah kamu pernah menjadi panitia sebuah acara di sekolah?	Belum pernah.
7	Apa yang kamu ketahui tentang hak orang lain?	Hak orang lain Itu kan seperti contoh pena teman itu bukan hak saya karena bukan punya saya.
8	Apakah di sekolah ini ada keberagaman suku, agama dan etnis?	Ada mas, contohnya seperti saya. Saya asli orang Batak dan agama saya Kristen. Kalau suku di sekolah seperti Jawa, batak,

		melayu sunda, ada yang minang kalau agama yang ada di sini beragama Islam Kristen Katolik.
9	Apakah kamu bisa menerima perbedaan yang ada? Jika tidak mengapa?	Kalau saya bisa menerima mas. Tetapi biasanya ada teman teman yang mengejek karena saya kan minoritas disini. Itu biasanya dia itu kayak bercandanya kata-katanya seperti batak batak begitu.
10	Bagaimana <i>respons</i> guru saat terjadi perkelahian antar siswa?	Biasanya menegur dan memisah perkelahian itu.
11	Bagaimana sikap kamu saat bertemu dengan teman atau guru di sekolah maupun di luar sekolah?	Saya kalau semua guru di sekolah menyalami guru. Kalau di luar juga sama. Tetapi kalau teman hanya sekedar menegur atau sapa saja.
12	Apakah guru saat bertemu dengan siswa nya juga memberikan senyum, salam dan sapa?	Ya, sering.
13	Saat pemilihan ketua osis dan ketua kelas apakah kamu memberikan hak suara?	Kalau saya memilih ketua kelas, saya wajib memilih. Tetapi kalo pemilihan seperti ketua OSIS itu saya tidak tau karena saya bingung mau pilih yang mana.
14	Bagaimanakah cara membagi kelompok saat pembelajaran?	Biasanya yang membagi itu gurunya mas.
15	Aakah kamu mau satu kelomok dengan teman yang tidak akrab dengan kamu? Berikan alasan nya	Kalau saya tergantung si mas. Tergantung temannya itu mau atau tidak.
16	Saat terjadi perbedaan pendapat apa yang di lakukan oleh guru?	Kalau itu melerai atau membuat jalan tengah untuk membenarkan jawaban dari permasalahan itu.
17	Apakah di sekolah ini ada kegiatan amal, infak dan waqaf?	Ada di setiap hari Jum'at pagi.

18	Jika ada teman atau guru yang terkena musibah apakah kamu ikut berbela sungkawa? Berikan alasannya	Tidak Mas. Saya terkadang males karena tidak ada teman, jadi saya tidak pernah ikut.
19	Apakah di sekolah ini ada kegiatan gotong royong?	Ada mas
20	Aakah kamu ikut berartisasi dalam kegiatan gotong royong?	Saya ikut mas, karena di awasi guru dan diabsen guru.
21	Bagaimana cara guru menginstruksikan siswa untuk gotong royong?	Di umumkan setelah selesai senam pagi.

\

Lampiran 10 Modul Pembelajaran PPKn

MODUL AJAR
“HARMONI DALAM KEBERAGAMAN BANGSA
INDONESIA”

A. INFORMASI UMUM

1. Identitas Umum

Nama Penulis : Dani Dermawan, S.Pd
Institusi : SMA Negeri 5 Merangin
Tahun Penyusunan : 2024

FASE	JENJANG	KELAS	PERKIRAAN JUMLAH PESERTA DIDIK	MODA PEMBELAJARAN	ALOKASI WAKTU
F	SMA	XI	30 PESERTA DIDIK	Pembelajaran Tatap Muka	2 JP (1 Pertemuan)

Ketersediaan Materi:

- a. Ada pengayaan untuk peserta didik berprestasi tinggi: YA / TIDAK
- b. Ada materi khusus untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar: YA / TIDAK

2. Kompetensi Awal

- Memahami keberagaman masyarakat Indonesia
- Menumbuhkan Harmoni dalam Keberagaman

3. Profil Pelajar Pancasila

- **Bermalar Kritis:** mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak.
- **Bergotong-royong:** membangun tim dan mengelola kerjasama untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan target yang sudah ditentukan.
- **Mandiri:** mengelola pikiran, perasaan, dan tindakannya agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pengembangan diri dan prestasinya.

4. Sarana dan Prasarana

- Buku Ajar (Buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMA Kelas XI Kurikulum Merdeka)
- Modul Ajar
- Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
- Video Pembelajaran
- Laptop dan Proyektor

5. Target Peserta Didik

Perangkat ajar ini dapat digunakan guru untuk mengajar :

- ☐ Peserta didik reguler/tipikal
- ☐ Peserta didik dengan hambatan belajar
- ☐ Peserta didik cerdas berbakat istimewa (CIBI)

6. Metode/Model Pembelajaran yang Digunakan

Model Pembelajaran : *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning*

Metode Pembelajaran : Ceramah, Diskusi Kelompok, Penugasan, dan Permainan

7. Materi Pembelajaran

- Pentingnya Harmoni dalam Keberagaman
- Potensi konflik dalam Kelompok Masyarakat yang Beragam

B. KOMPONEN INTI

1. Tujuan Pembelajaran

- Memahami dan melakukan proses kreatif dalam berkarya seni rupa dua dimensi dengan memodifikasi objek

Elemen CP yang dituju:

- Pemahaman Seni rupa dua dimensi
- Keterampilan berproses kreatif

2. Pengetahuan Prasyarat

Sebelum mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan sudah mampu:

- Memahami seni rupa dua dimensi
- Melakukan proses kreatif

3. Pemahaman Bermakna

Tidak hanya pemahaman, untuk dapat berkeaktifitas dalam seni rupa dua dimensi dan memodifikasi objek menjadi karya seni baru.

4. Pertanyaan Pemantik

- Apakah kalian memahami pengertian seni rupa dua dimensi?
- Bagaimana cara berproses kreatif
- Bagaimana tahap memodifikasi objek

5. Kegiatan Pembelajaran

a. Persiapan Pembelajaran

- Membaca materi dari buku ajar atau dari sumber lain
- Menyiapkan lembar kerja peserta didik

b. Kegiatan Pembelajaran

❖ Pertemuan 1 (2 JP x45menit)

Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta didik
Pembukaan (15 menit)	
1. Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa. Menyapa peserta didik dan menanyakan kabar serta mengecek kehadiran peserta didik.	1. Peserta didik menjawab salam dari guru dan berdoa dengan dipimpin oleh ketua kelas.
2. Guru menanyakan pembelajaran minggu lalu tentang berkarya seni rupa.	2. Peserta didik menjawab pertanyaan guru.
3. Guru memberikan bahan ajar dan LKPD-1 untuk pembelajaran hari ini.	

	3. Peserta didik menerima bahan ajar dan LKPD-1 yang telah diberikan guru.
Kegiatan Inti (75 menit)	
4. Guru meminta peserta didik untuk membaca bahan ajar tentang berkarya seni rupa dua dimensi dengan memodifikasi objek. 5. Guru menjelaskan materi mengenai proses kreatif berkarya seni rupa dua dimensi dengan memodifikasi objek. 6. Guru mengajak peserta didik untuk mengamati proses kreatif seni rupa dua dimensi melalui video. 7. Guru dan peserta didik bersama-sama membahas proses kreatif pada video yang diputar. 8. Guru mempersilahkan peserta didik untuk menjawab pertanyaan dari LKPD-1. Guru membimbing peserta didik untuk melakukan modifikasi karya dalam tahap proses kreatif. 9. Guru menginformasikan kepada peserta didik untuk mengumpulkan hasil kerjanya.	4. Peserta didik membaca bahan ajar yang telah diberikan oleh guru. 5. Peserta didik menyimak penjelasan guru. 6. Peserta didik mengapresiasi video yang diputar. 7. Peserta didik menyimak penjelasan guru. 8. Peserta didik mengerjakan LKPD-1 yang telah diberikan oleh guru. 9. Peserta didik mengumpulkan hasil kerjanya ke guru.
Penutup (15 menit)	
10. Guru menyimpulkan pembelajaran hari ini dan meminta peserta didik untuk membuat refleksi. 11. Guru mengingatkan untuk mempelajari materi minggu depan tentang berkarya seni rupa tiga dimensi. 12. Guru menutup pembelajaran hari ini dan mengucapkan salam.	10. Peserta didik memberikan refleksi pembelajaran hari ini. 11. Peserta didik menyimak penjelasan informasi dari guru. 12. Peserta didik menjawab salam.

6. Refleksi

Refleksi Guru	Refleksi Peserta Didik	Catatan
1. Apakah kegiatan membuka pelajaran dapat mengarahkan dan mempersiapkan peserta didik mengikuti pelajaran dengan baik ? 2. Apakah peserta didik memahami penjelasan saya?	1. Apakah saya sudah dapat memahami karya seni rupa dimensi ? 2. Apakah saya dapat melakukan modifikasi objek dalam proses kreatif.	

3. Apakah ada yang harus diperbaiki bila peserta didik tidak paham penjelasan saya?		
4. Peserta didik mana yang perlu perhatian saya?		

7. Asesmen

- Pemahaman : melalui tes tertulis dan secara langsung melalui tanya jawab.
- Keterampilan berkarya seni rupa dua dimensi: melalui proses kreatif yang dilakukan.
- Sikap Profil Pelajar Pancasila : Bermalar Kritis, Bergotong Royong dan Mandiri.

Renah Pamenang, Maret 2024

Mengetahui,
Kepala Sekolah SMAN 5 Merangin

Di Periksa Oleh :
Waka Kurikulum Guru Mata Pelajaran

HENANG PRIYANTO, S.Pd., M.Si
NIP. 19830210 200501 1 005

TRIYAHUDI, S.Pd
NIP.197903072005012007

DANI DERMAWAN, S.Pd
NIP.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Bahan Ajar (Pertemuan 1)



"HARMONI DALAM KEBERAGAMAN BANGSA INDONESIA"

Tujuan Pembelajaran:

- Mendeskripsikan pentingnya harmoni dalam keberagaman;

Materi Pembelajaran:

- A. Pentingnya Harmoni dalam Keberagaman
 - 1. Keberagaman Masyarakat Indonesia
 - a. Keberagaman Suku
 - b. Keberagaman Agama
 - c. Keberagaman Ras
 - d. Keberagaman Antargolongan

DAFTAR PUSTAKA

Kurniawati, Nur Aprilia dan Fa'izia Khilya. 2023. Pendidikan Pancasila untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas 11B: Intan Pariwara

Lampiran11 Dokumentasi



Dokumentasi saat peneliti melakukan wawancara dengan guru PPKn





Dokumentasi saat peneliti melakukan wawancara dengan siswa